

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

1. Motivasi Belajar

a. Motif dan Motivasi

Istilah motivasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*) dan gerak hati (*impuls*). Motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu. Adapun motif tidak lain dari dorongan atau daya gerak yang mendorong seseorang berbuat sesuatu. Motif masih bersifat potensial, dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata (Mulyasa, 2006:121). Dengan demikian, motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif merupakan kebutuhan, keinginan atau dorongan.

Menurut Poerwadarminta (KUBI, 2010:775), motif artinya sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang atau dasar pikiran/pendapat sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dsb).

Lebih lanjut Majid (2009:131), mendefinisikan motivasi sebagai pendorong kegiatan individu untuk melakukan kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan keperluan sosial, mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam (*internal*) dan dari luar individu (*eksternal*).

Selain penjelasan di atas, definisi tentang motivasi masih banyak dikemukakan oleh para ahli. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (2004), menjelaskan bahwa motivasi adalah adanya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Dengan mencermati berbagai keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, tujuan atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif masih bersifat potensial, dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Motivasi dapat dikatakan sebagai tenaga penggerak yang merupakan proses internal dan pengaruh faktor eksternal dari seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu.

Pernyataan lain oleh Makmun (2009:37), yang mengatakan bahwa:

- a. Meskipun para ahli mendefinikan tentang motivasi dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, ialah bahwa motivasi itu:
 - (1) suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*);
 - (2) suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.
- b. Motivasi tersebut dan tumbuh berkembang dengan jalan:
 - (1) datang dari dalam diri individu itu sendiri (instrinsik); dan
 - (2) datang dari lingkungan (ekstrinsik).
- c. Penggolongan motivasi meliputi:
 - (1) Motivasi primer atau motif dasar, adalah motif yang tidak dipelajari terjadi secara natural dan instrintif
 - (2) Motivasi sekunder, adalah motif yang berkembang pada individu karena pengalaman dan dapat dipelajari.

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan, tenaga, daya sebagai suatu keadaan yang kompleks dan merupakan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu.

Pendapat lebih kompleks dikemukakan oleh Sukartini *et al.* (2007: 141):

“Motivasi merujuk kepada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, baik yang berasal dari dalam atau luar diri seseorang. Motivasi merupakan suatu keadaan internal ataupun eksternal yang menimbulkan, mengarahkan, dan memperkuat perilaku. Di sekolah, motivasi sangat erat hubungannya dengan perilaku siswa pada saat proses belajar dimulai (*entering behavior*). Bila guru membangkitkan motivasi siswa, mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari dan belum dipelajari siswa. Respon berbeda dengan motif. Respon muncul setelah ada perangsang, sedangkan motif muncul sebelum ada perangsang”.

Pendapat yang agak berlainan dikemukakan oleh Wahyudin (2007:52):

“Motivasi merupakan topik yang rumit. Banyak Faktor berkontribusi pada motivasi siswa, dan semua siswa berbeda-beda. Minat, keingintahuan, kompetisi, alasan-alasan sosial, tekanan dari orang tua, kebutuhan untuk berprestasi, kesehatan, uang, kekuasaan, dan ketakutan adalah beberapa faktor pemberi motivasi. Ini semua beraksi dalam kombinasi-kombinasi kompleks ataupun sendirian. Motivasi sebaiknya dipandang bersifat internal, dan sebagai usaha jangka panjang, bukan pencarian akal-akalan atau tipu muslihat dari hari-ke hari”.

Pendapat lebih spesifik disampaikan oleh Asrori (2009:183):

“Pada intinya, motivasi dapat diartikan sebagai: (1) Dorongan yang timbul pada seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai. ”.

Mencermati berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah suatu dorongan yang terdapat pada diri manusia atau dari luar dirinya disadari atau tidak disadari, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya untuk melakukan tindakan atau berbuat

sesuatu. Motivasi itu timbul dan berkembang dengan jalan datang dari dalam individu sendiri (*internal*) dan datang dari lingkungan (*eksternal*).

Dalam pengertian yang lain, motivasi menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007:19), merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan kondisi psikologis sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga apa yang menjadi tujuan belajar dapat tercapai.

Dalam hal pengembangan motivasi belajar dikatakan oleh Asrori (2009:187), bahwa pengembangan motivasi belajar subjek didik, selain dilakukan melalui upaya secara langsung oleh guru, dapat juga dilakukan oleh siswa dengan menggunakan “model latihan motivasi diri” (*self motivation training model*) yaitu dengan meningkatkan minat kita terhadap sesuatu. Sejalan dengan Asrori, Wenger (2012:70), mengatakan:

“tingkatkan penguatan anda sendiri, jangan terlalu bergantung pada dorongan dan bimbingan orang lain! Motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa atau dibangun dari luar. Sesungguhnya, motivasi yang timbul pada dirinya sendiri itulah yang lebih penting. Motivasi dan pembelajaran bisa saling mempengaruhi. Motivasi siswa dapat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka belajar. Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sejumlah indikator bisa ditunjukkan, bagi siswa yang bermotivasi tinggi maupun siswa dengan motivasi yang rendah. Dengan menggunakan latihan motivasi diri, siswa dituntut aktif mengembangkan motivasi belajarnya sendiri melalui aktivitasnya sendiri dan memantaunya sendiri”.

Pengembangan motivasi belajar subyek didik, selain dilakukan dengan langsung oleh guru, juga perlu latihan motivasi diri, dengan tujuan siswa dituntut selalu aktif mengembangkan motivasinya sendiri dan memantaunya

sendiri. Sementara itu Hill (2011:257), mengklasifikasikan bentuk dorongan dari adanya motivasi individu dalam hal: 1) dorongan yang dipuaskan melalui pengalaman baru, 2) dorongan yang dipuaskan melalui aktivitas individu, dan 3) dorongan yang berbentuk kenyamanan kontak (*contact confort*) berupa kontak tertentu secara fisik.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Motif adalah kebutuhan, keinginan atau dorongan yang ada pada diri seseorang.
- 2) Motif masih bersifat potensial, dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata.
- 3) Motivasi ialah suatu daya yang terdapat pada diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, mendorong dan mengorganisasikan tindakan tingkah lakunya dalam mencapai suatu tujuan.
- 4) Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* diartikan sebagai motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri sedangkan motivasi *ekstrinsik* diartikan sebagai motivasi yang muncul atau datang dari luar diri seseorang.
- 5) Pengembangan motivasi belajar siswa dapat dilakukan secara langsung oleh guru atau oleh siswa dengan menggunakan “model latihan motivasi diri” untuk meningkatkan minat terhadap sesuatu. Kegiatan dilakukan melalui latihan yang intensif, tertib, dan teratur, sehingga siswa mampu mengembangkan motivasinya sendiri dan memantaunya sendiri.

b. Arti Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Konsep belajar sangat berhubungan dengan konsep dasar pendidikan. Pendidikan menurut Sa'ud dan Makmun (2009:6), merupakan upaya yang mempercepat pengembangan potensi manusia agar mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.

Pernyataan di atas bermakna bahwa konsep belajar tidak lepas daripada konsep dasar pendidikan. Pendidikan merupakan upaya mempercepat pengembangan potensi manusia dengan mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan, dan ketakwaan. Proses dididik dilakukan oleh peserta didik dengan kegiatan belajar. Proses mendidik dilakukan oleh guru atau orang lain dalam kegiatan mengajar. Kegiatan belajar mengajar inilah yang menjadi tiang utama proses pendidikan.

Sementara itu kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI:2009). Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Dari kajian Makmun (2010:157), atas dasar teori ahli-ahli psikologi seperti Hilgard (1948:4); Whiterington (1952:163); Sartain (1958: 229); Crow and Crow (1956:225); Skinner (1958:199); Lidgren (1960:94); Morgan (1961:187); Di Vesta and Thompson (1970:111); Gage and Barliner (1975:86); dan Lefrancois (1975:356), dikatakan bahwa definisi manapun konsep belajar itu selalu

menunjukkan kepada suatu proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Kata belajar sebagaimana pendapat-pendapat di atas berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dengan cara sistematis. Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dilaksanakan berdasarkan praktik atau pengalaman dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan (pembelajar) menjadi berubah.

Hamalik (2010:27-28), menyebutkan bahwa sesungguhnya: 1) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification strengthening of behavior through experiencing*); 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut belajar menurut Nurgiyantoro (2013:55), adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan berupa kegiatan pembelajaran. Pendapat lain disampaikan oleh Slameto (2003:2), yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang didorong oleh faktor internal dan eksternal untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam proses belajar guru harus memahami subyek didik (siswa) secara holistik sebagaimana disampaikan oleh Asrori (2009:33), bahwa dengan pemahaman terhadap berbagai karakteristik subyek didik secara holistik akan mengantarkan guru kepada pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang keberadaan individual (*individual differences*) subyek didik. Ini akan sangat bermanfaat bagi para guru atau pendidik karena dengan demikian mereka akan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara arif dan bijaksana.

Popham *et al.* (2008:145) menganjurkan agar pengajar perlu sekali mengenal secara individu dari pembelajar. Pengajar harus mengenal diri mereka dengan mempelajari minat, kebutuhan, masalah pribadi, sehingga terjadi hubungan yang sangat akrab antara guru dan anak didiknya. Tidak ada dua orang muridpun yang persis sama, akan tetapi masing-masing berbeda satu sama lainnya. Itu sebabnya pengajaran individual sangat diperlukan.

Simpulan dari beberapa pendapat di atas adalah, dalam proses belajar mengajar guru harus memahami subyek didik secara holistik. Guru harus melayani anak didik secara tepat sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Dalam proses mengenal siswa secara individu dapat dilakukan dengan mempelajari minat, kebutuhan, dan masalah pribadi, sehingga terjadi hubungan yang sangat akrab antara guru dan anak didiknya.

Selain itu, Faturokhman dan Sutikno (2010:113), menyatakan:

“Belajar merupakan proses aktifitas yang memiliki keterukuran yang jelas. Ukuran keberhasilan belajar dalam pengertian yang operasional adalah penguasaan suatu bahan ajar yang dinyatakan tujuan pembelajaran khusus dan memiliki kontribusi bagi tujuan di atasnya.

Pembelajaran efektif jika dengan pembelajaran tersebut siswa menjadi senang dan mudah memahami apa yang dipelajarinya. Adapun tolok ukur keberhasilan belajar itu diikuti oleh ciri-ciri: 1) daya serap terhadap mata pelajaran mencapai prestasi tinggi; 2) perilaku yang digariskan telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok; 3) terjadinya proses pemahaman materi secara bertahap, dan mengantarkan pada materi tahap berikutnya”.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa belajar merupakan proses aktifitas yang memiliki keterukuran yang jelas. Ukuran keberhasilan belajar adalah penguasaan suatu bahan ajar sesuai tujuan pembelajaran dan memiliki kontribusi bagi tujuan di atasnya. Disebut pembelajar efektif jika siswa menjadi senang, mudah memahami, dan berhasil dengan apa yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa prosedur sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Tentang kegiatan mengajar menurut Sumiati (2009:23), merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu agar dikuasai oleh siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan jika mengharapakan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa.

Mengajar juga merupakan suatu proses yang kompleks tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Mengajar merupakan proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu agar dikuasai oleh siswa. Siswa aktif melaksanakan

pembelajaran sedangkan upaya guru merupakan serangkaian kegiatan mengajar yang mempengaruhi siswa belajar.

Tentang proses belajar mengajar Makmun (2009:156), mengatakan:

“Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangkai mencapai tujuanya. Hal-hal yang perlu diketahui dalam proses belajar mengajar adalah dengan adanya: 1) siswa dengan segala karakteristiknya, 2) tujuan, adalah apa yang diharapkan setelah kegiatan belajar mengajar tercapai, 3) guru, seseorang yang menguasahakan adanya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) pada diri siswa, 4) sumber daya (*learning resources*), dan 5) strategi belajar mengajar (*teaching learning strategy*) yang tepat (*appropriate*)”.

Menurut Iskandarwassid *et al.* (2009:9), strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Implementasi kegiatannya dengan pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai ke tahap evaluasi serta tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada hal lain yang lebih spesifik tentang belajar bahasa menurut Santoso *et al.* (2008:1.8), bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan. Pengelompokkan tujuan-tujuan pengajaran

bahasa berdasarkan atas keterampilan dan jenis perilakunya. Secara hierarkis ia mengurutkan mulai dari keterampilan yang paling sederhana sampai ke yang paling luas. Keterampilan-keterampilan itu dibedakan antara perilaku internal dan perilaku eksternal.

Tentang keterampilan berbahasa, menurut Sastromiharjo (2009:25), merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran tumpu pembelajaran bahasa. Guru harus terus berupaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Menulis artinya menggunakan berbagai jenis wacana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi ke dalam teks *narasi*, *deskripsi*, *eksposisi*, *argumentasi*, teks piadato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, *resensi*, karya ilmiah dan karya berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan *essay*.

Dari penjelasan diatas diartikan bahwa belajar bahasa bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbahasa dalam berbagai keperluan. Tujuan pengajaran bahasa didasarkan atas keterampilan dan jenis perilakunya, mulai dari yang sederhana sampai ke yang lebih luas. Keterampilan-keterampilan itu meliputi perilaku internal dan eksternal yang merupakan aspek kemampuan berbahasa dan menjadi sasaran pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Menulis artinya menggunakan berbagai jenis wacana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi ke dalam teks narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan:

1. Konsep belajar merupakan upaya mempercepat pengembangan potensi manusia, dengan mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, keimanan dan ketakwaan manusia.
2. Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, sebagai proses perubahan tingkah laku pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
3. Guru harus memahami perkembangan fisik dan psikis anak, melayani secara tepat, mengenal karakter individu, minat, kebutuhan, masalah pribadi, sehingga terjadi hubungan akrab antara guru dan anak didiknya.
4. Proses pendidikan meliputi perencanaan pendidikan, pemilihan alat dan sumber belajar, pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, layanan bimbingan penyuluhan dan faktor yang lain.
5. Strategi pembelajaran merupakan konsep prosedur sistematis organisasi pengalaman belajar. Berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta tindak lanjut dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pengajaran.
6. Pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Menulis artinya menggunakan berbagai jenis wacana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi ke dalam teks narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi.

c. Pembelajaran Bermakna dan Budaya Belajar

Agar belajar itu bermanfaat bagi anak didik maka perlu dicermati perlunya kegiatan belajar yang mengarah kepada pembelajaran bermakna. Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud, PPT.1.3 (2014), belajar dan pembelajaran bermakna mengandung maksud:

- 1) belajar merupakan proses perubahan pribadi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman;
- 2) pembelajaran adalah proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik;
- 3) kegiatan pembelajaran bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya;

Belajar bermakna menurut Mikarsa *et al.* 2007:6.14), adalah merupakan proses mengaitkan antara informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif.

Selain arti pentingnya belajar bermakna, budaya belajar siswa dan masyarakat perlu ditumbuhkembangkan secara maksimal. Hal ini perlu dilakukan agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan yang ada pada diri dan lingkungannya serta mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Olim *et al.* (2007:264), mengatakan bahwa budaya belajar dipandang sebagai pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau

kelompok sosial untuk menafsirkan benda, tindakan, dan emosi dalam lingkungannya.

Dari keterangan di atas dikatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses mengaitkan antara informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Budaya belajar dipandang sebagai pengetahuan manusia mengenai belajar oleh individu atau kelompok sosial dalam menafsirkan tindakan dan emosi belajar dalam lingkungannya.

d. Prinsip-prinsip dan Fungsi Motivasi

Salah satu fungsi pendidik adalah memberikan motivasi belajar kepada anak didik agar proses dan hasil kegiatan belajar mengajarnya efektif serta produktif. Berdasarkan hal tersebut maka guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip motivasi sebagaimana dijelaskan oleh Sukartini *et al.* (2007:142-143), sebagai berikut:

1. Prinsip Kompetisi

Perlu ditumbuhkan persaingan secara sehat inter maupun antar pribadi. Kompetisi pribadi terjadi dalam diri pribadi dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antar individu agar bertindak dan berbuat yang lebih baik.

2. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan atau percontohan.

3. Prinsip Ganjaran dan Hukuman (*reward and punishment*).

Ganjaran dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Sebaliknya hukuman dapat memberikan untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu.

4. Prinsip Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.

5. Prinsip Pemahaman Hasil

Hasil yang dicapai akan memberikan balikan dari upaya yang dilakukannya dan memberikan motivasi untuk melakukan tindakan berikutnya.

6. Prinsip Pengembangan Minat

Motivasi seseorang akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukannya.

7. Prinsip lingkungan yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif baik fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan motif untuk bekerja lebih baik dan produktif.

8. Prinsip Keteladanan

Perilaku pengajar langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Pada keterangan berikutnya akan diuraikan tentang fungsi dari motivasi.

Menurut Hamalik (2001:161), motivasi memiliki fungsi untuk:

1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, 2) mengarahkan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, dan 3) memiliki fungsi sebagai penggerak. Motivasi memiliki prinsip

memberikan penguatan, sokongan, arahan untuk melakukan perilaku terkait dengan tindakan yang akan dilakukan.

Senada dengan penjelasan Hamalik di atas, fungsi motivasi menurut Sardiman (2012:85), antara lain:

1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, 3) menyeleksi tujuan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan cara menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari dua pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki fungsi: 1) sebagai energi penggerak untuk mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, 2) pengarah dan penentu perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, 3) memberikan penguatan dan masukan, untuk melakukan perilaku terkait dengan tindakan yang akan dilakukan, dan 4) menyeleksi tujuan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

e. Motivasi Belajar

Dari berbagai uraian pengertian dan simpulan pada pembahasan tentang: a) motif dan motivasi, b) arti belajar dan pembelajaran, c) pembelajaran bermakna dan budaya belajar, dan d) prinsip-prinsip motivasi, maka dapat disimpulkan:

1. Motivasi belajar adalah proses usaha untuk mendorong, mempertahankan serta mencapai tujuan yang tumbuh pada diri seseorang terkait dengan kegiatan belajar untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru.
2. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus kepada siswa agar tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
3. Motivasi belajar memiliki peranan yang penting terhadap proses pembelajaran, dimana antara motivasi dan pembelajaran selalu saling mempengaruhi. Semakin tinggi motivasi belajarnya maka antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas semakin tinggi sehingga hasil maupun prestasi belajarnya pun akan semakin meningkat.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar tidak lepas dari adanya pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal siswa maupun lembaga pendidikan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas belajar dan mengajar. Dalam hal tertentu motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah (Mulyasa, 2006:119).

Dalam proses penelitian tentang ada atau tidaknya motivasi belajar pada anak didik, maka perlu diketahui indikator-indikator adanya motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Asrori (2009:184), terdapat sejumlah indikator untuk mengetahui adanya motivasi siswa dalam proses pembelajaran diantaranya: 1) memiliki gairah yang tinggi, 2) penuh semangat, 3) memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, 4) memiliki rasa

percaya diri, 5) memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, 6) kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, dan 7) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Secara spesifik adanya motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa seperti: a) keantusiasan dalam belajar; b) minat atau perhatian pada pembelajaran; c) keterlibatan dalam pembelajaran; d) rasa ingin tahu pada isi pembelajaran; e) ketekunan dalam belajar; f) selalu berusaha mencoba; dan g) aktif mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam diri siswa perlu dilakukan upaya konkrit dari seorang guru. Ketika motivasi dikaitkan dengan dorongan seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka menurut Sumiati dan Asra (2007:236), menyebutkan bahwa seorang guru dapat menumbuhkan motivasi siswa dengan cara:

- 1) memberikan motivasi belajar, 2) menunjukkan semangat dalam proses pembelajaran, 3) mengarahkan siswa kepada tujuan yang ingin dicapai, 4) membangkitkan minat belajar, 5) membimbing siswa mengatur waktu dan disiplin belajar, 6) memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, 7) menggunakan metode dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, 8) memberikan tugas yang menantang kepada siswa, 9) berinteraksi dan berkomunikasi aktif dengan siswa, 10) menciptakan suasana kelas yang mendukung belajar, dan 11) mendorong siswa untuk belajar yang bermakna.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar perlu dilakukan upaya konkrit dari seorang guru, agar dapat mendorong siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Upaya tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang lain seperti pada pengembangan diri dan ekstrakurikuler.

2. Peningkatan Menulis Puisi

a. Hakekat Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang paling tua. Sebagai karya yang sudah mentradisi sejak zaman dahulu, tidak mustahil pembahasan eksistensinya membutuhkan telaah dan penelitian yang seksama. Puisi menurut Kamus Istilah Sastra (1986:61), dalam bahasa Inggris ‘*poetry*’ dan bahasa Perancis ‘*poesie*’ berarti ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunya larik dan bait. Sedangkan menurut Poerwadarminta (KUBI, 2010:915), puisi artinya kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dsb). Walaupun demikian sampai sekarang tidak ada yang dapat memberikan definisi yang tepat pengertian puisi. Hal ini dikarenakan penyair terus-menerus melakukan upaya kreatif dalam berkarya, sehingga puisi mengalami perubahan bentuk.

Dalam pandangan tradisional puisi merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya seperti irama, rima, matra, baris dan bait. Puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya.

Menurut Setiawan *et al.* (Ensiklopedi Anak Nasional, 2012:50), dipaparkan bahwa pada waktu lalu, karangan yang mempunyai bentuk tertentu, misalnya dalam bait, lirik atau baris disebut puisi. Akan tetapi kini puisi tidak mengikuti batasan itu. Puisi masa kini tidak lagi ditulis dalam bait atau sajak. Ia lebih banyak menghadirkan suasana daripada melukiskan situasi.

Puisi lebih bersifat metafora (melukiskan benda mati sebagai makhluk hidup) dan memberi sugesti. Metafora sendiri, menurut Ensiklopedi Indonesia (1992:2221), berasal dari bahasa Yunani artinya penggunaan kata dengan arti kiasan. Gaya metafor terjadi apabila orang mengganti satu kata dengan kata yang lain, untuk memberikan kesan yang lebih hidup dengan memperhatikan ketepatan arti dan suasana, misalnya memburu untung, memeluk gunung, mandek ambleg dan sebagainya.

Esten (2007:1), mencatat tentang puisi Indonesia sebagai suatu bentuk yang baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi puisi Indonesia asli:

“Sebagaimana dengan kesusasteraan Indonesia modern, puisi modern juga merupakan bentuk sastra hasil persentuhan dengan tradisi sastra asing, terutama kesusasteraan barat. Di dalam sastra persentuhan itu menghasilkan perubahan-perubahan alam struktur, tema, sikap dan visi kepengarangan. Perkembangan puisi Indonesia modern tidak lepas merupakan gambaran dari perkembangan manusia Indonesia modern. Sekedar contoh, dapat terlihat pada bagaimana perkembangan penghayatan penyair terhadap kemerdekaan, situasi politik dan peristiwa yang terjadi pada zamanya. Selain terlihat pada tema, sikap dan visi kepengarangan, tapi sekaligus menentukan bagaimana struktur dibangun. Di dalam puisi salah satu unsur struktur yang penting adalah unsur musikalitas. Unsur musikalitas berperan membentuk dan membangun suasana di dalam puisi, tidak terbatas pada dan oleh kemerduan bunyi saja, tapi suasana itu dapat dibentuk dan dibangun melalui makna. Dengan demikian unsur musikalitas di dalam sebuah puisi menyangkut keseluruhan struktur puisi tersebut. Ia juga dapat membentuk dan membangun imaji- imaji”.

Dalam konsep puisi modern seperti dituturkan oleh Mujiyanto (2007:23), tentang puisi-puisi Afrizal Malna, Supardi Joko Damono, dkk, dikatakan:

“puisi tidak harus berbaris-baris, berbait-bait tetapi bisa langsung berupa kalimat-kalimat (biasanya pendek) yang membentuk paragraf, tidak harus berupa deretan baris. Yang penting bernas, singkat padat, indah mempesona, mengandung kelembutan yang berasal dari ungkapan yang ekspresif dari kedalaman jiwa penuh dengan kejujuran dan dipilih kata yang menyentuh dan menggetarkan”.

Walaupun demikian dalam puisi modern sekalipun masih terdapat bentuk permulaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Pendapat tersebut senada seperti yang diungkapkan para ahli seperti Darmanto Yatman. Lebih lanjut Mujiyanto (2007:22), mengatakan:

“bahwa puisi itu juga merupakan ekspresi bahasa yang padat dan bernas, efektif, tapi juga sugestif, memberikan pengaruh yang kuat. Puisi ditata berlarik-larik, berbait-bait, berirama dan bersajak, sehingga lebih enak diucapkan dan mudah dihafal. Tetapi adakalanya puisi justru sangat sederhana”.

Didalam memilih kata-kata diadakan perulangan bunyi yang mengakibatkan ada kemerduan atau *eufoni*. Jalinan kata-kata harus mampu memadukan kemanisan bunyi dengan makna (Ali *et al.*, 2001:6). Pendapat itu dilengkapi oleh Baribin (1990:1), yang menyatakan bahwa puisi berarti ucapan yang dibangun atau ucapan yang tidak langsung. Pengertian ini merupakan kebalikan dari prosa yang berarti ucapan langsung.

Balai Pustaka (2011), menyatakan bahwa puisi adalah gambaran getaran jiwa penyairnya. Dengan bahasa yang indah penyair mengungkapkan apa yang dilihat, dialami, atau dirasakannya. Puisi merupakan pemikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi adalah hasil pemikiran yang bersifat batiniah. Ungkapan penyair dalam bentuk bahasa yang indah tersebut dilakukan dengan sepenuh perasaan dan berasal dari kedalaman jiwanya.

Waluyo (1987:29), mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk kesusasteraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni struktur fisik dan struktur batinnya. Pada pendapat yang lain,

Aftarudin (1986:36), mengatakan bahwa dari kesendirian pribadi, kesendirian kehidupan dengan dunianya yang unik lahirlah puisi sebagai hasil kreatifitas kedirian, sebagai suatu pancaran totalitas daya batin penyajaknya untuk mereaksi setiap sentuhan kehidupan.

Hasil karya puisi memancar dari jiwa yang kreatif dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni struktur fisik dan struktur batinya. Penyajak adalah rahim atau kedirian tempat bersumbernya hasil seni yang senantiasa menghasilkan puisi dari olahan penghayatan. Puisi sendiri berada pada sebuah dunia dengan kebutuhannya sendiri, sebuah mutiara yang digali dari pengalaman yang diolah dengan keseluruhan daya-daya jiwa penyajaknya. Penyajak ataupun seniman pada umumnya harus memiliki kesanggupan untuk membawa seni ke dalam kehidupan atau membawa kehidupan ke dalam seni.

Mencermati uraian-uraian di atas maka disimpulkan bahwa:

1. Arti puisi dalam bahasa Inggris '*poetry*' dan bahasa Perancis '*poesie*' berarti ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunnya larik dan bait. Menurut Poerwadarminta (KUBI, 2010:915), puisi artinya kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dsb).
2. Puisi adalah salah satu jenis sastra yang paling tua berupa ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, serta melalui proses pemilihan kata yang tepat dan terindah dalam susunan sebaik-baiknya, seimbang, simetris dimana antara satu unsur dengan unsur yang lain sangat erat hubungannya.

3. Puisi bersifat musikal, konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama, berbentuk larik, bait yang saling bertalian. Puisi mengekspresikan pengimajian, pengiasan, perlambangan, dan perulangan bunyi melalui pemilihan kata-kata yang mengakibatkan ada kemerduan atau *eufoni* dengan memadukan kemanisan bunyi dengan makna.
4. Lahirnya puisi sebagai hasil kreatifitas kedirian kehidupan pribadi penyajaknya sebagai suatu pancaran totalitas daya batin untuk mereaksi setiap sentuhan kehidupan dengan dunianya yang unik.
5. Hasil karya puisi memancar dari jiwa yang kreatif, penyajak adalah rahim tempat bersumbernya hasil seni yang senantiasa menghasilkan puisi dari olahan penghayatan.
6. Ada perbedaan yang cukup signifikan antara puisi lama dan puisi modern. Dalam pandangan tradisional, puisi terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, baris dan bait. Dalam konsep modern puisi tidak harus berbaris-baris, berbait-bait tetapi bisa langsung berupa kalimat-kalimat yang membentuk paragraf. Kalimatnya tidak harus berupa deretan baris, yang penting bernas, singkat padat, indah mempesona, mengandung kelembutan dari ungkapan yang ekspresif dari kedalaman jiwa penuh dengan kejujuran dan dipilih kata yang menyentuh dan menggetarkan.

b. Pola Bentuk Puisi dan Wujud Visual Puisi.

Tidak semua puisi dapat dicipta dan dibaca dengan cara yang sama. Hal ini tergantung dengan pola bentuk ungkapan dan unsur-unsur pembentuk puisi

itu sendiri. Sebelum membicarakan tentang unsur-unsur puisi, maka perlu ditampilkan tentang pola bentuk pengelompokan puisi dan wujud visual puisi. Pola bentuk ungkapan puisi amat ditentukan oleh gagasan penyairnya. Dalam hal pola bentuk ungkapan puisi, Setiawan (Ensiklopedi Anak Nasional, 2012:50), mengelompokkan menjadi tiga bentuk yakni:

- 1) puisi lirik, adalah bentuk puisi yang berisi ungkapan rasa dan pikir penyairnya sebagai pribadi. Kata “aku” dalam puisi ini mewakili penyairnya sendiri. Puisi jenis lirik pada umumnya terdapat pada pantun, sesembret dan parikan,
- 2) puisi epik, adalah bentuk puisi yang berisi suatu cerita untuk mengungkapkan gagasan penyairnya. Bentuk epik sangat terkenal di Indonesia, misalnya syair dalam bahasa Melayu, wawacan-Sunda, dan macapat-Jawa, dan
- 3) puisi dramatik, adalah puisi yang mengungkapkan rasa pikir penyair yang mewakili pribadi atau karakter tertentu. “Aku” dalam puisi dramatik tidak mewakili diri penyairnya. Bentuk puisi dramatik mendekati puisi lirik, namun sudah mempunyai unsur epik, yakni adanya suatu peristiwa.

Hal lain yang membedakan antara puisi dengan karya sastra yang lain adalah dengan adanya wujud visual puisi yang disebut *tipografi*, yang terbentuk dari bait demi bait. Menurut Puji Rahayu dan Meilani, (Ensiklopedia Bahasa, 2012:18), bait adalah kumpulan larik sajak yang menjadi satuan struktur sajak. Bait ditentukan oleh jumlah larik, pola mantra atau rima. Dalam sastra modern, tidak ada ketentuan bait yang ketat. Larik adalah suatu kesatuan ritme yang terdiri atas periode. Periode adalah kesatuan ritme yang berulang kembali dalam larik atau bait. Susunan bait termasuk wujud visual sajak. Selain susunan bait yang termasuk wujud visual sajak adalah baris, kata-kata, dan penggunaan huruf. Wujud visual itulah yang kita lihat sebagai penanda sajak yang membedakannya dengan tulisan lain bukan sajak puisi.

c. Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur puisi menurut Baribin (1990:40), yang utama adalah: 1) bunyi, termasuk juga rima dan irama; dan 2) kata, meliputi makna, diksi, pigura bahasa dan citraan. Pendapat yang lain disampaikan oleh Waluyo (1987:29), yang mengatakan bahwa puisi terdiri atas dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan semua unsur pembentuk totalitas makna yang utuh. Menurut Sayuti (1985:14), berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli seperti: Brahim (1967:243); Abdul Rozak (1977:200); dan Hutagalung (1967:132) mengatakan bahwa unsur-unsur pembentuk puisi terdiri dari unsur: pilihan kata (diksi), bahasa kiasan, rima/persajakan, citraan, tema, dan amanat.

1) Unsur pilihan kata (diksi).

Kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi pada umumnya berkaitan dengan persoalan diksi (pilihan kata). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi sering kali juga menjadi ciri khas seorang penyair atau zaman tertentu sebagaimana pernyataan dibawah ini:

“Secara semiotik, kata dapat diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda. Bentuknya berupa persamaan: *potret manusia menandai manusia yang dipotret*. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dengan petanda, contohnya *asap menandai api*. Simbol, tanda yang menunjukkan hubungan manasuka (konvensi) antara penanda dengan petanda. Salju jatuh, salju dipohon, salju terbang dalam konvensi bahasa Indonesia tetap salju. Bagi masyarakat yang mengenal musim salju, perbedaan itu amat berarti. Kata *jamrut* pada *jamrut di pucuk-pucuk pohon* tidak lagi diartikan sebagai benda hiasan yang mahal harganya, melainkan embun”, (Suryaman dan Wiyatmi, 2012: 43).

Diksi jauh lebih luas dari pantulan jalinan kata-kata itu. Istilah ini dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea tau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Hubungannya dengan gaya bahasa, Keraf (2009: 23), mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik tinggi.

Untuk menimbulkan kesan dalam puisi, disamping mempertimbangkan makna denotasi, penulis perlu memperhatikan aspek bunyi seperti *aliterasi* (pengulangan konsonan) dan *asonansi* (pengulangan bunyi vokal). Diksi dalam puisi harus mempunyai kemampuan mengemukakan pengalaman penyair kepada pembacannya sehingga pembaca bisa merasakan atau berada dalam suasana hati dan pikiran penyair pada saat puisi diciptakan.

Penempatan kata-kata dalam puisi sangat penting dalam rangka menumbuhkan suasana *estetik* yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Beberapa penyair senang mempergunakan kata-kata biasa, yakni kata-kata sederhana yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata semacam ini dengan cepat dan tidak terlalu sukar dimengerti oleh pembaca umumnya karena kata-kata tersebut menampilkan efek kejelasan yang bersifat langsung.

Kata berjiwa merupakan pilihan kata yang telah memasukan suasana hati dan suasana pemikiran yang melingkari ide penyair. Kata-kata berjiwa itu bersifat personal atau individual. Setiap penyair mempunyai cita rasa bahasa

dan cara sendiri dalam menyampaikan pengalaman jiwa. Pada puisi mengandung arti denotatif, tetapi juga memiliki arti konotatif, yaitu arti tambahan yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Jayasudarma (2010:11-12), mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna konotatif adalah makna yang muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar.

Melihat uraian di atas dapat dikatakan bahwa diksi yang tepat, akan menimbulkan kesesuaian antara maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai tetapi juga meliputi makna denotasi, konotasi, dan aspek bunyi seperti *aliterasi* (pengulangan konsonan) dan *asonansi* (pengulangan bunyi vokal), fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan-ungkapan yang individual. Karakteristik diksi juga memiliki imajinasi nilai artistik tinggi serta mempunyai kemampuan mengemukakan hubungan pengalaman penyair kepada pembacannya agar merasakan atau berada dalam suasana hati dan pikiran penyair pada saat puisi diciptakan.

2) Unsur bahasa kiasan.

Bahasa kiasan menurut Suryaman dan Wiyatmi (2012:50), merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang makna atau rangkaian katanya digunakan sebagai tujuan mencapai efek tertentu. Bahasa kiasan memiliki beberapa jenis istilah yaitu: *personifikasi*, *metafora*, *metonimia*, *sinekdok* dan *simile*.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat dan berpikir seperti manusia. Karena benda-benda mati dan non insani disamakan dengan manusia, maka bagi pembaca penggunaan personifikasi akan mempermudah pemahamannya terhadap persoalan atau hal yang diekspresikan penyair dalam puisinya.

b) Metafora

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal sebanding dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Dalam metafora terdapat dua unsur, yaitu pembanding dan yang dibandingkan. Hubungan dengan unsur tersebut, maka ada dua jenis metafora yaitu metafora eksplisit dan implisit. Disebut metafora eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebutkan, misalnya *cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar*. *Cinta* sebagai hal yang dibandingkan dan *bahaya yang lekas jadi pudar* sebagai pembandingnya. Disebut metafora implisit apabila hanya unsur pembanding saja, misalnya *sambal tomat pada mata* untuk mengatakan mata yang merah sebagai hal yang dibandingkan (Suryaman dan Wiyatmi, 2012:52).

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, dan sebagainya. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Lebih lanjut dikatakan oleh Pradopo (2009:66) bahwa:

“Metafora dan simile merupakan bentuk bahasa kias yang mendalam dalam proses kreatif penciptaan puisi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ciri utama bahasa puisi salah satunya tampak pada penggunaan bentuk-bentuk bahasa kiasan tersebut dalam mengurai gagasannya”.

c) Metonimia

Metonimia diartikan sebagai pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian lain yang berdekatan. Metonimia berfungsi memperjelas imaji karena melalui metonimia dikatakan keadaan konkret dari hal-hal yang ingin disampaikan. Menurut Sayuti (2002:224), dikatakan metonimi yaitu pemanfaatan sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut.

d) Sinekdok

Sinekdok merupakan bentuk kiasan yang mirip dengan metonimia, yaitu pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian lain. Sinekdok menurut Suryaman dan Wiyatmi (2012:53), dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *totum pro parte* dan *pars pro toto*. Disebut *totum pro parte* apabila keseluruhan dipergunakan untuk menyebut atau mewakili sebagian, *pars pro toto* apabila sebagian untuk mewakili keseluruhan.

e) Simile

Simile (perumpamaan) merupakan kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata pembanding *seperti, bagai, seperti, laksana, semisal, seumpama, sepantun* atau kata-kata pembanding lainnya (Suryaman dan Wiyatmi, 2012:53).

3) Rima

Hampir setiap penyair memperhatikan aspek persajakan atau rima dalam puisi-puisinya. Persajakan menurut Sayuti (1985:35), adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Jelaslah bahwa persajakan termasuk unsur bunyi dalam puisi. Pengulangan bunyi ini merupakan pola estetika bahasa yang

dusahakan dan dialami dengan penuh kesadaran tetapi unsur keindahan tetap memegang peranan dominan. Pengulangan bunyi dimaksud ialah pengulangan-pengulangan bunyi yang memberikan kesan merdu dan indah dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyairnya

Rima merupakan alat untuk memperindah puisi. Dengan adanya rima puisi akan membentuk kesatuan makna yang utuh. Rima dapat disamakan dengan persajakan. Persajakan dalam pengertian ini adalah pengulangan atau persamaan bunyi, baik persamaan bunyi konsonan maupun vokal dalam satu larik, maupun persamaan bunyi antar larik. Sedangkan menurut Aminuddin (1995:144), rima juga dirujuk pada paduan bunyi vokal dari kata-kata akhir larik yang berbeda.

Bentuk-bentuk rima terdiri dari *anafora*, *aliterasi*, *asonansi* dan rima akhir: a) *anafora* adalah suatu ulangan pola bunyi di awal baris, b) *aliterasi* merupakan pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan. Aliterasi berfungsi menghubungkan kata-kata dari hubungan makna, memberikan keindahan sebuah larik dan memberikan nuansa lebih dahsyat pada kata-kata yang bersangkutan, c) *asonansi* adalah pengulangan bunyi vokal pada deret kata dalam baris puisi, dan d) *rima akhir* atau persajakan akhir merupakan persyaratan dalam puisi lama, namun tidak untuk puisi baru. Persajakan memberikan kesan padu dan indah pada puisi.

4) Citraan

Puisi diciptakan penyairnya agar persamaan atau pemikiran penyair pada saat bersentuhan dengan fenomena yang dihadapi pada saat menciptakan

puisi dapat dirasakan dan dipikirkan pembacanya. Ia ingin mengajak pembaca ke dalam suasana yang dihadapi. Rasa marah, benci, dan sedih dalam dirinya diperlihatkan untuk dapat berbagi dengan pembaca lewat karya puisinya.

Tentang citraan, Sugono (2011:120), mengungkapkan bahwa kepiawaian seorang penyair agaknya dapat memukau para penikmatnya acapkali ditentukan oleh ketepatan gambaran angan atau citraan (*image*) yang disuguhkan. Citraan merupakan unsur penting dalam struktur sajak yang dapat membantu penghayatan karya sastra itu. Pendapat lebih lengkap diungkapkan oleh Pradopo (2007:7,11), yang mengemukakan:

“Citraan adalah suatu ungkapan yang dapat menimbulkan hadirnya kesan keindrawian atau kesan mental tertentu. Unsur citraan dalam sebuah puisi merupakan unsur yang sangat penting dalam mengembangkan keutuhan puisi, sebab melaluinya kita menemukan atau dihadapkan pada sesuatu yang kongkret yang dapat membantu dalam menginterpretasikan dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh dan tuntas. Ada beberapa jenis citraan dalam puisi, diantaranya adalah: (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan perabaan, (5) citraan penciuman, (6) citraan pencecapan, dan (7) citraan suhu”.

Pemaparan di atas mengarahkan pada pemahaman bahwa inti dari citraan dalam puisi adalah pemberdayaan indera, sehingga pembaca puisi menjadi lebih dekat dengan suasana puisi, yang berarti dekat pula dengan citarasa penyairnya. Citraan terdiri atas citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan pencecapan.

Dalam proses penikmatan membaca, mendengarkan, dan memahami puisi, kesadaran terhadap keindraan salah satu unsur puisi yang menyentuh atau menggugah indera seringkali mengedepan. Pengalaman keindraan itu juga disebut sebagai kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang

disebabkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata. Rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan itu, dalam puisi disebut citraan.

Isitilah citraan dalam puisi menurut Sayuti (2002:170), dapat dipahami dalam dua cara. Yang pertama secara *reseptif*, artinya citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Yang kedua dipahami secara *ekspresif*, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi *estetis* atau menyampaikan pengalaman inderanya.

5) Tema

Wiyatmi (2006:42), mengemukakan pengertian tema sebagai berikut:

“tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara *eksplisit* ataupun *implisit*. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Disamping itu, juga berfungsi untuk melayani visi.”

Tema berarti makna cerita, pokok pikiran dan pokok perasaan yang menjiwai puisi. Untuk menemukan tema dalam puisi diperlukan kejelian, karena tema dalam puisi tersembunyi atau tersirat dalam lambang-lambang bahasa yang merupakan ciri khas dari puisi.

6) Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur yang ada dalam karya sastra puisi. Amanat merupakan keseluruhan makna atau isi suatu wacana, konsep, dan perasaan yang hendak disampaikan penyajak untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca. Amanat menurut Meilany *et al.* (2012:96), adalah

pesan atau ajaran moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat termasuk ke dalam unsur *instrinsik* dan juga diartikan sebagai pemecahan masalah yang diberikan oleh pengarang.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur puisi meliputi: a) unsur pilihan kata (*diksi*), b) unsur bahasa kiasan (*personifikasi, metafora, metonimia, sinekdoks, simile*), c) rima/persajakan (*anafora, aliterasi, asonansi, rima akhir*), d) citraan (citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan suhu), e) tema, dan f) amanat.

d. Permasalahan Menulis

Keterampilan menulis belum membudaya di kalangan rakyat Indonesia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus agar menulis semakin banyak diminati oleh penduduk kita. Pernyataan tersebut sesuai dengan keterangan tentang ragam bahasa yang dikemukakan Alwi *et al.* (2010: 7), yang menuliskan:

“bahwa ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan, ragam ujaran dan ragam tulisan. Karena setiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah adalah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Bahasa Melayu dianggap sejak dahulu berperan sebagai *lingua franca*. Bahasa bersama itu untuk sebagian besar penduduk kita berupa ragam lisan untuk keperluan agak terbatas. Bahkan sampai kini, oleh berjuta-juta orang yang masih buta huruf, bahasa Indonesia yang dikuasainya hanyalah ragam lisanya saja”.

Sebenarnya menulis bukan merupakan sebuah keterampilan yang paling sulit dicapai oleh siswa. Semua siswa dapat melakukannya dengan menuangkan ide-ide secara jelas dan benar dalam model yang dapat merangsang kegiatan menulis itu menjadi menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan bahwa kegiatan menulis itu termasuk kegiatan yang kurang mendapatkan respon positif dari siswa. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat banyak masalah dalam kegiatan menulis. Damaianti (2011:281), sebagaimana dikutip dari *The Writing Study Group of the NCTE Executive committee* (2004), menyimpulkan beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman guru dalam praktek pembelajaran menulis. Prinsip-prinsip tersebut seperti: 1) setiap orang berkapasitas untuk menulis; 2) menulis adalah sebuah proses; 3) Orang belajar menulis dari tulisan; 4) menulis adalah sarana untuk berpikir; 5) ketepatan koreksi sangat penting bagi pembaca maupun penulis; dan 6) menulis memiliki hubungan, diskusi dan kerjasama.

Berdasarkan uraian di atas digambarkan bahwa kegiatan menulis itu termasuk kegiatan yang kurang mendapatkan respon siswa. Hal itu menunjukkan bahwa banyak masalah dalam kegiatan menulis. Menulis sebenarnya bukan merupakan sebuah keterampilan yang sulit dicapai. Siswa dapat menuangkan ide-ide yang jelas dan benar melalui model yang dapat merangsang kegiatan menulis menjadi menarik dan menyenangkan.

Proses perbaikan penulisan dan revisi harus melibatkan pengalaman siswa menjadi penulis. Guru harus memotivasi mereka agar banyak membaca untuk memperluas pengetahuan dan belajar dari berbagai jenis tulisan.

e. Hakekat Pembelajaran Menulis Puisi

Perubahan Pola Pikir Pembelajaran SD/MI (Kemendikbud:2013), diantaranya menyebutkan bahwa: 1) bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dan diakhiri dengan penguatan, dan 2) keterampilan berbahasa (semi formal dan formal) harus didahulukan dari keterampilan lainnya.

Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan berbahasa lisan dan tulis yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut adanya kecerdasan dimana menurut kategori Gardner seperti diungkapkan oleh Suroso (2010:16), termasuk kecerdasan *linguistik*. Kecerdasan *linguistik* biasanya dimiliki oleh para novelis, penyair, penulis, orator, editor, jurnalis dan penulis naskah pidato.

Sesungguhnya keterampilan menulis itu membutuhkan kecerdasan *linguistik* yang diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu dan latihan-latihan yang intensif. Dalam kehidupan modern keterampilan menulis memang sangat dibutuhkan. Tidak terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar.

Lebih lanjut Tarigan (2008:3), menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang *produktif* dan *reseptif*. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah memanfaatkan *grafologi*, struktur bahasa dan

kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi haruslah melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Senada dengan Tarigan, Suparno *et al.* (2007:1,29), mengatakan menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain, dimana melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Selain itu, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya.

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Penyampaian pesan kepada pihak lain melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis merupakan kegiatan yang *produktif* (bersifat atau mampu menghasilkan dalam jumlah besar; mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru, KBBI, 2013), dan *reseptif* (mau; dapat menerima; terbuka dan tanggap terhadap pendapat, saran, dan anjuran orang lain; bersifat menerima, KBBI, 2013), dimana penulis haruslah memanfaatkan *grafologi* (ilmu tentang aksara atau sistem tulisan; ilmu suratan tangan; ilmu tentang hubungan antara watak dan tulisan tangan, KBBI, 2013), struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi haruslah melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur, sebagai suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis

berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf) yang dibagi menurut konvensi tertentu untuk membentuk kata-kata. Selanjutnya kata-kata itu disusun dalam kalimat secara berurutan dan dihubungkan dengan cara tertentu.

Menulis menurut arti yang sederhana berarti mencoret-coret dengan alat tulis pada lembaran kertas, papan tulis atau sejenisnya. Menulis dengan cara di atas belum tentu menghasilkan tulisan atau karangan yang teratur dan mengandung suatu kesatuan ide atau tujuan yang ingin dicapai. Menurut Poerwadarminta (KUBI, 2010:1304), menulis artinya membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb), sedangkan tulis artinya papan batu untuk menulis yang zaman dahulu banyak dipergunakan siswa. Dengan demikian kegiatan menulis pada anak-anak sekolah dasar merupakan tingkat permulaan untuk mulai belajar mengenal lambang bunyi bahasa yang dipindahkan dalam bentuk membuat huruf dengan menggunakan alat tulis, sehingga dapat dinamakan taraf mengenal huruf dan belajar menulisnya (*learning to wroten*).

Semi (2007:14), mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini menulis memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa. Pendapat Atar Semi tersebut tidak bertentangan dengan penuturan Syamsuddin (2011:1), yang mengatakan bahwa dalam arti sesungguhnya, menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang

dimiliki dan digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung antara mereka. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan bermasyarakat kontak komunikasi tidak selalu terjadi dengan tatap muka. Lebih jauh dikatakan bahwa kegiatan menulis baru terjadi setelah manusia belajar terlebih dahulu mengenai bahasa lisan, sebab keterampilan menulis berbeda dengan keterampilan menyimak atau berbicara. Dengan perkataan lain menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan tidak sederhana.

Keterampilan untuk menulis tidak datang secara otomatis dapat dikuasai siswa, melainkan harus melalui latihan secara teratur. Hal ini sesuai dengan pendapat Sabarti *et al.* (1989:143), bahwa :

“Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan membaca. Penulis yang baik biasanya pembaca yang baik”.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Rosyadi (2008:5), bahwa jangan disebut penulis kalau tidak menulis. Seorang penulis yang tidak menulis adalah penghayal, tetapi khayalnya dalam merumuskan gagasan atau idenya untuk memulai menulis. Seorang penulis akan tetap menulis dan terus menulis tanpa henti.

Pada definisi yang lain, menurut Suparno *et al.* (2007:1.3), menulis dikatakan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur

yang terlibat yaitu: 1) penulis sebagai penyampai pesan, 2) pesan atau isi tulisan, 3) saluran atau media, dan 4) pembaca sebagai penerima pesan.

Dari beberapa pengertian di atas jika dihubungkan dengan menulis maka dikatakan bahwa:

1. Menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung antara manusia.
2. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks, merupakan kegiatan yang produktif dan reseptif serta memerlukan proses belajar dan ketekunan berlatih, berawal dari sebagai pembaca yang baik.
3. Keterampilan menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan antara lain menyangkut isi karangan, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan. Penulis harus berkemampuan untuk mengungkapkan hasil cipta kreasi yang berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman sebagai suatu proses kreatifitas diri dari pancaran totalitas daya batin untuk mereaksi setiap sentuhan kehidupan.

Sementara itu hasil simpulan pendapat beberapa ahli tentang puisi sebagaimana dipaparkan sebelumnya dikatakan bahwa puisi sebagai hasil pemikiran manusia yang bersifat musikal, konkret, artistik dalam bahasa emosional dan berirama, berbentuk larik, bait, yang saling bertalian. Puisi mengekspresikan pengimajian, pengiasan dan perlambangan, serta perulangan bunyi melalui pemilihan kata-kata yang mengakibatkan ada kemerduan atau *eufoni* dengan memadukan kemanisan bunyi dengan makna.

Oleh karena itu secara singkat dikatakan bahwa menulis puisi adalah merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, *produktif*, *reseptif* dan *ekspresif*. Untuk menciptakan puisi memerlukan proses belajar dan ketekunan berlatih. Puisi adalah hasil karya yang bersifat musikal, konkret, artistik dalam bahasa emosional dan berirama, berbentuk larik, bait, yang saling bertalian. Puisi dicipta dari hasil mengekspresikan pengimajian, pengiasan, dan perlambangan, serta perulangan bunyi melalui pemilihan kata-kata yang indah sehingga mengakibatkan ada kemerduan atau eufoni dengan memadukan keharmonisan bunyi dengan makna.

f. Pembelajaran Menulis Puisi di SD.

Berdasarkan fitrahnya, karya sastra termasuk puisi adalah hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menggambarkan alam seutuhnya, termasuk manusia sebagai bagian dari alam ini (Mulyana, 2011:6). Pembelajar akan sangat tertarik dan memperoleh banyak manfaat ketika ia diberi kesempatan dalam proses belajarnya untuk menyerap lingkungan alam, lingkungan budaya dan lingkungan sekitar seutuhnya, melalui proses penciptaan karya sastra (puisi). Lebih lanjut Mulyana (2011:6), mengatakan bahwa dari sebuah karya sastra termasuk puisi, seorang pembelajar antara lain dapat memperoleh: 1) bahan berharga yang otentik (*valuable authentic material*), 2) pengayaan budaya (*cultural enrichment*), 3) pengayaan bahasa (*language enrichment*), dan 4) pengembangan pribadi (*personal involvement*). Pada tataran pengembangan pribadi, pembelajaran yang menggunakan bahan ajar karya sastra akan dapat

ditata dengan baik untuk mencapai pendidikan yang bermakna, yaitu belajar untuk memiliki dan membangun karakter serta jati diri.

Tujuan menulis puisi seperti dikatakan oleh Sukirno (2013:306), adalah untuk melatih menemukan ide serta mengungkapkan perasaan menjadi tulisan yang imajinatif, merangkai pemilihan kosa kata dengan memperhatikan unsur fisik dan unsur batin puisi, dan mengembangkannya menjadi puisi.

Dalam perkembangan pembelajaran bidang bahasa (puisi) perlu dicermati adanya teori transaksional. Teori transaksional sebagaimana dituturkan oleh Wahyudin *et al.* (2007:76), menuntut agar setiap pengajar melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) jadikanlah siswa untuk menampilkan dirinya sebagai pembaca dan penulis yang baik; 2) tumbuhkan isi yang bermakna pada diri siswa melalui menulis dan membaca; 3) ungkapkan pengalaman-pengalaman menyenangkan pada diri siswa dengan cara menuliskannya kembali; 4) berikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interpretasi terhadap apa yang dilihatnya.

Selain ulasan di atas, faktor yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana dikatakan oleh Sri Lengkanawati (2007:83), diantaranya yaitu: 1) karakteristik siswa yang meliputi aspek kognitif dan afektif; 2) latarbelakang sosial, ekonomi dan budaya; 3) aspek lingkungan belajar; 4) aspek metodologi pengajaran berupa strategi belajar mengajar juga sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Untuk melaksanakan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak didik, pertama harus dipahami ialah segala masalah yang berkaitan dengan

anak didik. Untuk memenuhi kepentingan ini, psikologi pendidikan mengembangkan dan menggunakan teori perkembangan manusia yang menganggap setiap individu harus melalui tahap perkembangan untuk mencapai tahap kematangan tertentu. Teori-teori perkembangan menggambarkan perubahan-perubahan kecakapan mental (kognisi), peran sosial, pemikiran moral, dan keyakinan tentang hakekat pengetahuan pada setiap tahap perkembangan. Proses pendidikan dan pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat kognitif siswa. Siswa hendaknya diberi keleluasaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena kegiatan belajar perpusat pada siswa (*student centered*). Guru hendaknya memberikan banyak rangsangan dan motivasi kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan belajarnya secara aktif dan menemukan berbagai hal dari lingkungannya itu.

Terkait hal di atas maka perlu pula kita implikasikan teori perkembangan kognitif Piaget sebagaimana diungkapkan oleh Sukartini (2007:131), yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran antara lain perlu diperhatikan: a) bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa; b) anak-anak akan belajar lebih baik apabila lingkungan belajarnya baik; c) bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing; d) memberikan peluang agar anak belajar sesuai dengan peringkat perkembangannya; dan e) di dalam kelas anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling bicara dan berdiskusi dengan teman-temannya. Kegiatan berdiskusi dan bertanya jawab ini akan sangat merangsang otak siswa menjadi semakin cerdas berpikir.

Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (Kemendikbud, PPT.1.3:2014), pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar (SD) bagaimanapun juga perlu didasarkan pada beberapa hal seperti: 1) karakteristik pembelajaran siswa SD, 2) perkembangan anak usia SD, 3) cara belajar anak SD, 4) ciri- ciri belajar anak SD dan 5) silabus pembelajaran menulis puisi di SD.

1) Karakteristik pembelajaran siswa Sekolah Dasar

Kegiatan pembelajaran siswa di sekolah dasar dilakukan dengan:

- a) memberikan pengalaman dan KBM yg relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak,
- b) menyenangkan, karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak, hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna,
- c) mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi,
- d) menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerjasama,
- e) memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain,
- f) menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang ditemui.

2) Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Perkembangan siswa sekolah dasar yang perlu diperhatikan adalah tentang perkembangan fisiknya, emosinya, dan kecerdasanya.

- a) perkembangan fisiknya: telah mencapai kematangan, mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya, dapat melompat dengan kaki

secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola, koordinasi tangan dan mata telah berkembang, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri;

b) perkembangan emosinya: dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan mulai belajar tentang benar dan salah;

c) perkembangan kecerdasannya: ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan aktivitas, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

3) Cara Belajar Anak

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut.

a) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak;

b) mulai berpikir secara operasional, dan mempergunakannya mengklasifikasikan benda-benda;

c) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; dan

d) memahami konsep substansi, volume, panjang, lebar, luas, dan berat.

4) Ciri Belajar Anak

Ciri belajar anak diantara: *konkrit*, *integratif*, dan *hierarkis*.

a) *Konkrit*: Proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik.

Sumantri (2013:1,16), mengatakan bahwa kemampuan befikir logis muncul pada tahap operasional konkret ini (7,0–11,0). Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk memecahkan masalah, asalkan merupakan permasalahan konkret. Anak akan kesulitan bila diberi tugas untuk mencari sesuatu yang tersembunyi, misalnya mencari arti yang tersembunyi dari suatu kata dalam tulisan tertentu.

b) *Integratif*: Anak memandang hal yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu.

c) *Hierarkis*: Anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Perlu pula diketahui tentang gaya belajar siswa menurut Uno (2005:180-181), bahwa gaya belajar adalah cara yang dipilih dan dianggap pas seseorang dalam kegiatan belajarnya agar kemampuan memahami dan menyerap pelajaran lebih cepat dan efektif. Ada tiga tipe gaya belajar, yaitu: (1) gaya belajar visual (*visual learners*), artinya harus melihat dulu buktinya, untuk kemudian bisa mempercayainya; (2) gaya belajar audio (*auditory learners*),

artinya mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya; dan (3) gaya belajar taktual (*taktual learners*), artinya harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi agar bisa mengingatnya.

Menyikapi pemaparan di atas maka pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar didesain dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan fisik, emosi, perasaan, pemikiran, cara belajar, gaya belajar, dan ciri belajar anak serta disesuaikan dengan silabus yang berlaku. Pelajaran menulis puisi bebas terdapat dalam silabus kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD kelas VI semester 1 adalah:

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok Menulis Puisi Bebas

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok/ Pembelajaran
2.4. Menulis puisi tentang lingkungan sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menulis puisi sesuai dengan tema lingkungan yang tepat, 2. Mampu menulis puisi bertema lingkungan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. 3. Mampu menulis puisi sesuai dengan bentuk keterikatan puisi yang tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Menulis puisi sesuai dengan tema lingkungan yang tepat. b. Menulis puisi bertema lingkungan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. c. Menulis puisi sesuai dengan bentuk keterikatan puisi yang tepat.

Memilih bahan pengajaran menulis puisi perlu mempertimbangkan kelompok usia siswa. Dalam pengajaran puisi di sekolah dasar, hendaknya tidak dipilih puisi untuk orang dewasa, karena ide-ide dan ungkapan-ungkapan puisi itu terlalu asing bagi mereka. Oleh sebab itu tepat apa yang diungkapkan

oleh Nurgiyantoro (2013:310), yang mengatakan bahwa sebaiknya puisi yang dipilih sesuai dengan usia mereka.

Pendapat yang lain yang berkaitan dengan kreativitas menulis puisi dituturkan Sukirno (2013:304) yaitu:

“puisi adalah hasil cipta kreasi manusia yang memiliki nilai-nilai keputisan, berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Puisi adalah salah satu karya sastra yang bernilai tinggi terutama yang tertuang dalam bentuk atau tipografi yang berbeda dari karya sastra lainnya, serta tersusun atas keterpaduan unsur fisik dan batin. Berbicara puisi mau tidak mau kita harus mengenal manusia dengan kreatifitasnya contohnya puisi. Antara pembuat puisi (penyajak) dan puisinya (sajaknya) berada dalam satu hubungan yang timbal balik. Tak ada sajak tanpa penyajak, sebaliknya pula penyajak merupakan sumber bagi kelahiran sajak”.

Merujuk pada pendapat di atas maka pemilihan bahan pengajaran puisi perlu mempertimbangkan kelompok usia siswa. Hal ini perlu dilakukan agar siswa lebih mudah dan tepat menghasilkan cipta karya sastra yang bernilai estetis tinggi serta berasal dari hubungan pikiran, perasaan, dan pengalaman siswa dengan kreatifitasnya. Pengajaran puisi di sekolah dasar hendaknya tidak dipilih puisi dengan tema dan konsumsi orang dewasa tetapi disesuaikan dengan usia mereka. Ide-ide dan ungkapan-ungkapan puisi orang dewasa itu terlalu asing bagi mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, siswa sekolah dasar senang melantunkan nyanyian yang berisikan permainan bunyi serta hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka bernyanyi penuh ekspresi sesuai penghayatan nuraninya. Mereka bergembira, dengan tanpa memperdulikan apa maksud bunyi-bunyian itu. Kesenangan akan kemerduan

bunyi ini, sebaiknya kita salurkan juga ke dalam pengajaran menulis puisi bagi anak-anak kita.

Mencermati keterangan di atas, seyogyanya bahwa dalam proses pembelajaran menulis puisi pada anak-anak perlu diperhatikan pendapat Mujiyanto (2007:iii), seperti:

”puisi anak-anak seyogyanya berbicara tentang acara sehari-hari dalam kehidupan anak-anak, sikap yang seharusnya dimiliki anak-anak dan yang sebaiknya mereka kerjakan, bagaimana mereka bertindak dan menyikapi sesuatu. Juga hubungan mereka dengan ayah bunda mereka, dengan keluarga, tetangga, teman-teman, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Semestinya anak mencintai lingkungan hidup yang sehat dan bersih, bersikap hormat kepada orang tua dan sayang kepada yang lebih muda, giat belajar, bersyukur dan rajin berdoa, serta mengusahakan menjadi siswa yang berprestasi di sekolah. Juga hendaknya punya sikap mental dan akhlak yang terpuji, selalu sadar dan sabar, tawakal menerima cobaan hidup, pantang berkeluh-kesah, pemaaf, punya jiwa besar, punya etos studi dan etos kerja yang tinggi, *khusyu*’ pada Allah dan *tawaduk* pada sesama”.

Pengajaran apresiasi puisi akan lebih efektif jika diawali dengan penyajian puisi yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan siswa. Ketika masih bayi dan belum dapat berbicara sekalipun, anak-anak kita sudah dapat menunjukkan ekspresi gembira jika mendengar bunyi-bunyian yang merdu. Ekspresi kegembiraan anak tersebut dapat dilihat pada aktivitas tertawa-tawa dengan disertai gerakan tangan, kaki, dan bahkan seluruh tubuhnya. Kegembiraan itu berimbas kepada orang dewasa. Orang tua akan merasa sangat senang jika melihat anak-anaknya mengeskpresikan keceriaan hatinya. Situasi seperti itu merupakan situasi yang paling indah dan menggembirakan yang dirasakan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan

anak-anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa semua orang senang akan keindahan serta memiliki bakat mengagumi dan mengekspresikan keindahan..

Aspek bunyi menjadi pendukung utama keindahan yang diperoleh melalui lirik lagu dan permainan kata yang berirama. Kata-kata baru menjadi indah setelah disuarakan dan dilagukan. Lewat aktivitas tersebut secara langsung atau tidak langsung siswa dibawa untuk berkenalan dengan puisi.

Kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang menarik dan mudah serta mengasyikkan bagi seseorang yang sudah terbiasa melatih menulisnya. Mujiyanto (2007:6-40), memberikan beberapa contoh aktifitas kehidupan yang semuanya dapat ditulis dalam bentuk puisi seperti:

- 1) Memuisikan kehidupan, membuat kehidupan menjadi puisi.

Apa yang kita alami, rasakan, saksikan, inginkan, angankan, semuanya dapat dijadikan puisi.

- 2) Membuat puisi yang hidup.

Semua ekspresi bahasa yang ditulisnya, disusun menjadi larik- larik dan bait- bait puisi. Semua orang bisa melakukannya termasuk anak-anak SD.

- 3) Tiada hari tanpa puisi dan tanpa berpuisi.

Setiap hari kita membaca puisi, mendengarkan orang bernyanyi yang liriknya sesungguhnya puisi. Ungkapkan perasaan, pengalaman hidup dan juga seluruh aktivitas kehidupan kita tulis menjadi puisi.

g. Tujuan Pembelajaran Puisi

Dalam proses pembelajaran menulis puisi sebaiknya didesain suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*). Menyimak pernyataan tersebut, tujuan pembelajaran puisi dengan prinsip “*student centered*” tepat sekali seperti yang dikatakan oleh Pradopo (1997:12.29), antara lain:

- a) mengarahkan agar siswa memahami tulisan dan gaya bahasa figuratif sastra, b) membantu siswa agar menguasai keterampilan menulis, c) membantu siswa agar dapat mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan segala sesuatu yang menarik perhatiannya dengan cara efektif dan bermakna, d) membantu dan memperluas wawasan siswa tentang diri dan lingkungannya dan orang lain, e) membantu siswa menciptakan sesuatu yang menyenangkan, membanggakan, memuaskan.

Teori di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran menulis puisi mempunyai tujuan agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan bersastra yang akan membentuk watak dan sikap memahami diri serta lingkungannya baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk Tuhan. Siswa mampu menguasai tulisan gaya bahasa figuratif sastra, menguasai keterampilan menulis, dapat mengkomunikasikan pikiran, perasaan yang efektif dan bermakna serta dapat menciptakan sesuatu yang menyenangkan, membanggakan, dan memuaskan.

Agar menjadi tulisan yang baik perlu dicermati pendapat Semi (2007:41), yang mengatakan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang enak dipandang dan dibaca, penulis sebaiknya menguasai tiga keterampilan dasar dalam menulis yaitu: (a) keterampilan berbahasa, (b) keterampilan penyajian, dan (c) keterampilan perwajahan.

1) Keterampilan Berbahasa

Keterampilan menggunakan bahasa tulis yang harus dipelajari adalah pemakaian seluruh unsur bahasa seperti: ejaan, kata, ungkapan, kalimat dan pengembangan paragraf dan bait.

2) Keterampilan Penyajian

Keterampilan penyajian meliputi cara menyusun gagasan sehingga kompak, rapi dan runtut. Antara satu bagian dengan bagian yang lain memperlihatkan kaitan atau hubungan yang harmonis. Tujuannya agar pesan atau amanat pada karya puisinya mudah dipahami dan dibaca orang lain. Penyajian meliputi cara deduktif dan induktif. Cara deduktif artinya penyajian dimulai dari penyampaian gagasan pokok kemudian ulasan dan penjelasan. Cara induktif artinya dimulai dari uraian atau penjelasan kemudian disampaikan simpulanya.

3) Keterampilan Perwajahan

Keterampilan perwajahan ialah penataan bentuk fisik sehingga tulisannya rapi, teratur dan sedap dipandang. Dalam hal ini yang harus diketahui adalah: a) penataan tipografi seperti pemakaian huruf yang ukurannya lebih besar, huruf miring, kalimat yang digaris bawah, dan menata tata muka kulit (cover), dan b) memilih format, ukuran dan jenis kertas yang tepat.

Dari penjelasan diatas, maka tujuan pembelajaran menulis puisi adalah agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan bersastra, menguasai keterampilan menulis, serta dapat mengkomunikasikan pikiran, perasaan yang efektif dan bermakna serta dapat menciptakan sesuatu yang menyenangkan, membanggakan, dan memuaskan. Siswa perlu menguasai tiga keterampilan

dasar dalam menulis yaitu: (a) keterampilan berbahasa, (b) keterampilan penyajian, dan (c) keterampilan perwajahan.

3. Model Pembelajaran Kontekstual

Tujuan pendidikan nasional berkaitan erat dengan perbaikan mutu pendidikan. Penerapan mutu pendidikan seperti dikatakan Ali (2007:360), terlebih dahulu perlu dikembangkan pembakuan mutu. Untuk langkah pertama yang dilakukan adalah mengelaborasi komponen-komponen mutu pendidikan di sekolah yang dimulai dari menganalisis fungsi-fungsi sekolah itu sendiri, diantaranya menyangkut standar proses pembelajaran.

Sementara itu perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju menghasilkan inovasi di berbagai bidang. Perkembangan inovasi di bidang ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan dirasakan lebih pesat di banding inovasi di bidang pendidikan. Sudah selayaknya, peningkatan kualitas pendidikan sekarang harus menjadi perhatian. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya inovasi-inovasi di bidang pendidikan tersebut. Hal yang akan dicapai melalui inovasi-inovasi pendidikan tersebut antara lain usaha untuk mengubah proses pembelajaran, perubahan situasi belajar, kurikulum, sarana prasarana belajar serta peningkatan mutu profesional guru. Perubahan proses pembelajaran termasuk hal yang sangat penting diantaranya adalah peningkatan efektifitas penggunaan strategi, metode, teknik, taktik dan model-model pembelajaran.

a. **Perlunya Model Kontekstual**

Pendidikan adalah sebuah sistem terpenting dalam membentuk karakter dan kualitas hidup suatu bangsa. Dalam proses pendidikan tidak lepas dari adanya konsep belajar mengajar, pengajar, yang diajar, lingkungan belajar dan faktor-faktor yang lain. Dalam konsep belajar mengajar salah satu unsur yang mendukung keberhasilannya adalah adanya strategi pembelajaran dan penerapan model-model pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa model kontekstual perlu kita terapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal ini perlu kita kaji dahulu alasan-alasannya. Beberapa hal yang menjadi alasannya adalah sebagaimana amanat Permendiknas no. 41/2007:

“Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”.

Jika merujuk kepada amanat Permendiknas tersebut, maka dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah harus memenuhi syarat dan standar pembelajaran yang: 1) interaktif; 2) inspiratif; 3) menyenangkan; 4) menantang; dan 5) memotivasi peserta didik. Sementara itu perlunya proses pembelajaran tersebut dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik agar; a) berpartisipasi aktif; b) tumbuh prakarsanya; c) penuh kreatifitasnya; dan d) penuh kemandirian. Adapun hal yang perlu diperhatikan agar siswa semakin mandiri dalam proses belajar dan kehidupannya adalah

faktor-faktor internal siswa yang meliputi: (1) bakat; (2) minat; (3) perkembangan fisik; dan (4) perkembangan psikologisnya.

Sejauh ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal sedangkan proses pembelajaran masih dilaksanakan dengan menggunakan model, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran yang monoton, tradisional dan konvensional. Realita demikian sungguh sangat menyesatkan dan berlawanan dengan amanat Permendiknas di atas. Dengan demikian perlu dicari model-model pembelajaran yang dapat memenuhi syarat sesuai amanat Permendiknas tersebut. Solusi terbaik menurut Calhoun *et al.* (2011:460), adalah dengan menyesuaikan model-model pembelajaran untuk memastikan karakteristik-karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran sebagaimana harapan itu adalah model pembelajaran kontekstual. Melalui model kontekstual diharapkan proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, baik dari segi kreatifitas, kualitas maupun produktivitasnya. Pada model kontekstual, semua panca indera siswa diaktifkan dan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran yang berlangsung lebih aktual, realistis dan menyenangkan.

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) pada mulanya adalah suatu model pembelajaran yang berasal dari Amerika Serikat. Melalui penelitian dan analisa fakta serta data yang melibatkan banyak perguruan tinggi dan para ahli yang kompeten, akhirnya dicapai konsensus untuk mengaplikasikanya model CTL tersebut. Inovasi model CTL itu bertujuan agar siswa-siswa di Amerika mencapai standar

akademik yang tinggi dan keterampilan yang disesuaikan dengan kondisi nyata dunia kerja. Sistem pendidikan dirubah, disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

Rosalin (2008:24), mengemukakan bahwa CTL lahir dari paham konstruktivisme, yaitu paham yang berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna itu bermula dari pengetahuan dan pengalaman nyata dari peserta didik. Konstruktivisme berakar dari filsafat pragmatisme John Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan yang cakap harus melaksanakan proses pembelajaran yang merupakan proses menyusun dan membina pengalaman yang berkesinambungan, serta menekankan pada partisipasi aktif siswa pada setiap aktivitas pembelajaran. Belajar tidak sekedar menghafal, tetapi siswa harus mampu merekonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi sebuah fakta yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Tujuan utama CTL menurut Rosalin (2008:25), adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pelajaran-pelajaran akademik mereka, sehingga mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. Siswa mampu menghubungkan isi dan subyek-subyek akademik dengan konteks dunia nyata keseharian mereka dengan menemukan makna serta memperluas konteks pribadinya. Dengan pengalaman-pengalaman yang merangsang otak dan membuat hubungan-hubungan baru, akan membantu mereka menemukan makna baru.

Pernyataan itu sesuai dengan pendapat Riyanto (2009:163-164), yang menjabarkan tentang belajar berdasarkan konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual berdasarkan pada kecenderungan pemikiran sebagai berikut:

1) Proses belajar:

a) belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, b) siswa belajar dari mengalami, di mana siswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, bukan diberi begitu saja oleh guru, c) pengetahuan yang dimiliki seseorang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan, d) pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan, e) manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, f) siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, g) belajar dapat mengubah struktur otak, perubahan struktur otak itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

2) Transfer belajar:

a) siswa belajar dari memahami sendiri, bukan dari pemberian orang lain, b) keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit; c) penting bagi siswa tahu arti belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan.

3) Siswa sebagai pembelajar:

a) siswa memiliki kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru, b) strategi belajar itu penting. Siswa dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru, c) peran guru membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui, d) tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

4) Pentingnya lingkungan belajar:

a) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, b) pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih penting daripada hasilnya, c) umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal

dari proses penilaian yang benar, d) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa belajar berdasarkan konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual harus memahami konsep-konsep: (1) proses belajar, (2) transfer belajar, (3) siswa sebagai pembelajar, dan (4) pentingnya lingkungan belajar.

b. Hakekat Model Kontekstual

Terdapat beberapa definisi mengenai *Model Contextual Teaching and Learning* (CTL) diantaranya adalah:

1) Rosalin (2008:26), menyebutkan bahwa:

“CTL adalah suatu model pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa”.

2) Depdiknas (2004:18), menyatakan:

“CTL merupakan suatu proses pendidikan holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya. CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata dengan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

3) Sumiati dan Asra (2009:14-17), mengatakan:

“CTL merupakan konsep belajar yang yang mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman pada dunia nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah. Siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan dan

menggunakan berbagai sumber belajar. Penerapan pembelajaran kontekstual dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)”.

Selain pendapat-pendapat di atas, masih banyak teori-teori tentang CTL, sebagaimana dinyatakan Sanjaya (2006:255):

“CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep itu ada tiga hal yang harus kita pahami yaitu: 1) CTL menerapkan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi kepada proses pengalaman secara langsung. Siswa tidak diharapkan menerima pelajaran begitu saja, tetapi dalam proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran; 2) mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa akan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan dunia nyata, bukan saja materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan; 3) Mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran bukan hanya ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suyatno (2004:39) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu atau

menginspirasi siswa melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Proses yang dikembangkan adalah melalui dorongan ke arah berkembangnya pengalaman baru yang memadukan antara pengetahuan dan penerapan di dalam kehidupan siswa. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkonstruksi pengetahuan baik teori maupun praktek dan mencerminkan keterampilan yang kreatifitasnya dapat diterapkan serta dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pendapat yang lain disebutkan bahwa model kontekstual muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memperkuat dan memperluas keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan di dalam dan di luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata (Iskandawassid dan Sunendar, 2009:63).

Simpulan dari pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa-siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa mengalami dan menerapkan apa yang diajarkan sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendapat tentang pembelajaran kontekstual yang lain oleh Wahyudin (2007:38):

”pembelajaran kontekstual memandang belajar sebagai proses yang bersifat kompleks dan multi segi yang jauh melampaui metodologi- metodologi stimulus dan respon yang berorientasi drill. Berdasarkan teori belajar kontekstual, belajar terjadi hanya bila para siswa memproses informasi baru atau pengetahuan dalam suatu cara sedemikian sehingga informasi baru atau pengetahuan itu bermakna bagi mereka dalam kerangka-kerangka acuan mereka sendiri (ingatan, pengalaman, dan respon mereka sendiri). Model belajar mengajar ini berasumsi bahwa pikiran secara alamiah mencari makna dalam konteks maksudnya, sehubungan dengan lingkungannya saat ini dari seseorang dan bahwa pikiran melakukannya dengan mencari hubungan- hubungan yang bermakna dan ternyata berguna”.

Model kontekstual mengasumsikan secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa mampu memahami masalah serta dapat menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi. Selain itu siswa memiliki tanggungjawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Materi pembelajaran lebih berarti jika siswa mempelajari materi yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka. Siswa menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa juga mampu bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru untuk dimanfaatkan kembali

dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun kelompok.

Dalam hal gaya belajar sehubungan diaplikasikannya model pembelajaran kontekstual, Wahyudin (2008:48), mengatakan:

“Belajar kontekstual hendaknya meliputi seluruh gaya belajar. Penekanannya adalah menggunakan proses untuk belajar yang efektif demi meraih kekuatan-kekuatan semua siswa. Namun seperti ditunjukkan oleh studi Kolb, sebagian siswa mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cara yang konkret (merasakan dan melakukan), tetapi sistem sekolah cenderung membelajarkan dengan cara yang abstrak (dengan penekanan pada berpikir dan menyaksikan)”.

Sedikitnya ada tiga konsep proses CTL menurut pendapat Wahyudin (2008:48), yang perlu dipahami yaitu:

- 1) Proses keterlibatan siswa untuk menemukan makna materi pembelajaran, dimana siswa dalam proses belajar diorientasikan pada pengalaman langsung dengan mengutamakan proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajarannya.
- 2) Proses mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Materi akan menjadi lebih bermakna secara fungsional, tetapi juga akan tertanam erat dalam memori siswa dan tidak mudah dilupakan.
- 3) Proses mendorong siswa menerapkan materi ke dalam dunia nyata. Siswa tidak hanya memahami materi tetapi lebih penting materi dapat mewarnai perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari selaku individu, anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa paparan di atas maka hakekat model kontekstual adalah merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Peserta didik didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan pengalaman belajarnya, melalui proses internalisasi konsep penemuan, penguatan dan keterhubungan. Mereka menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide

abstrak dan permasalahan faktual untuk diterapkan secara praktis dalam kehidupan nyata sebagai anggota keluarga dan warga negara.

Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan berdasarkan filosofi konstruktivisme yaitu suatu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan melalui kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, maupun tempat bekerja. Guru dituntut mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan berbagai bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pentingnya model kontekstual juga terinspirasi dengan adanya pergeseran paradigma belajar Abad 21 (Kemendikbud:2013), yang bercirikan:

- 1) Informasi (tersedia dimana saja, kapan saja), pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- 2) Komputasi (lebih cepat memakai mesin), pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab).
- 3) Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin), pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin).
- 4) Komunikasi (dari mana saja, ke mana saja), pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Sejalan adanya pergeseran paradigma belajar abad 21, maka pembelajaran kontekstual dianggap relevan dengan situasi zaman ini. Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dengan model pembelajaran lain dan diprediksi dapat mengakomodir paradigma belajar abad 21 tersebut. Menurut Sanjaya

(2010:256), terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran CTL, yaitu:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya.
- 2) Pembelajaran CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), artinya pengetahuan baru diperoleh secara deduktif, dimana pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan dihafal tetapi untuk dipahami, dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan itu baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga mereka tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Selain keterangan di atas, menurut Johnson (2007:66), pembelajaran kontekstual memberikan dua pertanyaan penting bagi para siswa: 1) konteks-konteks apakah yang tepat untuk dicari oleh manusia?; 2) langkah-langkah kreatif apakah yang harus diambil untuk membentuk makna pada konteks?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terhindarkan muncul dari definisi tentang CTL yang dikemukakan juga oleh Johnson (2007:67):

“sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut yang saling berkait: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan

rutin, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik”.

Mengambil simpulan dari definisi di atas maka dapat dikemukakan hal-hal berikut sebagai jawaban atas pertanyaan di atas.

- 1) Konteks-konteks yang tepat dicari oleh manusia.

Seperti diungkap dari *Webster's New World Dictionary*, konteks berasal dari kata kerja Latin “*contexere*” yang berarti “menjalin bersama”. Kata konteks merujuk pada “keseluruhan situasi, latarbelakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya (Johnson, 2007:83). Dengan demikian, konteks yang dicari oleh siswa adalah konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

- 2) Langkah-langkah kreatif yang harus diambil untuk membentuk makna pada konteks.

Langkah-langkah kreatif yang diambil untuk membentuk makna pada konteks dan tujuannya serta merealisasikan sistem CTL tersebut dengan meliputi delapan komponen yang saling berkait yaitu: 1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, 2) melakukan pekerjaan rutin, 3) pembelajaran yang diatur sendiri, 4) melakukan kerja sama, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) mencapai standar yang tinggi, dan 8) menggunakan penilaian autentik.

Penjelasan langkah-langkah kreatif 8 (delapan) komponen *contextual teaching and learning (CTL)* yang merupakan sebuah sistem CTL tersebut, menurut Johnson (2007:65), yaitu:

1) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

2) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

3) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

4) *Collaborating* (kerja sama)

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi. Kerja sama dalam konteks dapat dilakukan dengan saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar siswa, antar siswa dengan guru, atau antar siswa dengan nara sumber. Memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman

bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan kepada siswa bahwa untuk menyelesaikan tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara kerja sama dalam bentuk tim kerja.

5) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika. Tingkat berfikir tinggi secara kritis dan kreatif inilah yang sudah seharusnya kita latih pada siswa-siswa kita agar mereka semakin cerdas dan kreatif.

6) *Nurturing the individual* (memelihara individu)

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7) *Reaching high standard* (mencapai standar tinggi)

Siswa harus terbiasa dengan standar atau target yang tinggi sehingga ia akan terlatih untuk bekerja keras dan efektif untuk mencapai standar tersebut. Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*excellence*".

8) *Using authentic assessment* (mengadakan penilaian sendiri)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Informasi akademis yang telah mereka pelajari

perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Siswa membangun pengetahuan dan keterampilan penuh makna untuk diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.. Demikian pula halnya dalam penilaian harus *authentic*, perlu dilakukan sepanjang proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penilaian autentik ini digunakan untuk memonitor kemajuan siswa dan umpan balik keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Dari paparan di atas dikatakan bahwa dengan adanya pergeseran paradigma belajar abad 21, maka pembelajaran kontekstual dianggap tetap relevan untuk dapat diterapkan di dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Ada delapan komponen *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu: 1) *making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna), 2) *doing significant work* (melakukan pekerjaan penting), 3) *self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri), 4) *collaborating* (kerja sama), 5) *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), 6) *nurturing the individual* (memelihara individu), 7) *reaching high standard* (mencapai standar tinggi), 8) *using authentic assessment* (mengadakan penilaian sendiri).

d. Implementasi Model Kontekstual

Johnson (2007:65), selaku Direktur Eksekutif MBM dan Rekan, konsultan para pendidik dan pelaku bisnis, mengatakan tentang definisi CTL:

“CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama

lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah *orchestra* yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Mencermati definisi di atas sedikitnya ada beberapa konsep yang dapat kita cermati dengan sungguh-sungguh, yaitu:

- 1) CTL merupakan sebuah sistem menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan menghasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya jika secara terpisah-pisah.
- 2) Bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, tetapi ketika digunakan bersama-sama secara terintegrasi, maka akan mendorong siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.
- 3) Setiap bagian CTL yang berbeda-beda, secara bersama-sama akan menolong siswa memahami tugas belajarnya, dan membentuk sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, serta mempermudah mengingat dan memahami materi akademik.

Sehubungan dengan hal di atas, terdapat tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yang harus terintegrasi secara bersama-sama dalam proses pembelajaran siswa, yang dikemukakan oleh beberapa ahli,

(Depdiknas, 2003; Sanjaya, 2010:264-269; Sumiati, 2009:14-17; dan Suryaman, 2012:26), yaitu:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir model kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa, oleh sebab itu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Trianto (2009:113), mengemukakan bahwa esensi dan teori konstruktivisme adalah ide, bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

2) Menemukan (*inquiry*)

Inkuiri merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Ali (2008:86), menuturkan teori John Dewey bahwa metode inquiry dan discovery pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan. Inquiry artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Melalui penyelidikan siswa dapat memperoleh penemuan. Lebih lanjut Trianto (2009:114), mengemukakan bahwa siklus inkuiri terdiri dari: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.

3) Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, serta akan banyak menemukan unsur-unsur terkait yang tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa.

Sanjaya (2007:158), menyatakan bahwa keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang sangat penting, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan, karena terjadinya komunikasi dua arah antara pengajar dan pembelajar. Melalui pengembangan bertanya, produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya: 1) meningkatkan partisipasi siswa secara penuh, 2) meningkatkan kemampuan berpikir siswa, 3) membangkitkan respon siswa, 4) mengetahui sejauh mana keinginan siswa, sebab berpikir itu hakekatnya bertanya, 5) membangkitkan rasa ingin tahu dan menuntun siswa menentukan jawaban, 6) memfokuskan

perhatian siswa pada masalah yang sedang dibahas, 7) menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

4) Masyarakat belajar

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok sehingga lebih terjalin masyarakat belajar yang lebih dominan daripada belajar secara individual. Johnson (2007: 67) mengatakan bahwa dengan bekerja sama, siswa terbantu menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa mendengarkan dan berdiskusi akan menuntun pada keberhasilan belajar. Keterampilan bekerjasama pada akhirnya akan mengarahkan siswa untuk memahami dan menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing individu.

5) Pemodelan

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang ditiru. Guru atau siswa dapat menjadi model. Pemodelan dalam proses pembelajaran terjadi dalam tiga komponen, yaitu: a) perilaku model; b) pengaruh perilaku model; dan c) proses internal pelajar. Individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model yang akan ditiru, kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru menjadi perilakunya sendiri. Jika sesuai dengan dirinya maka perilaku itu akan ditiru. Adapun fungsi perilaku model adalah: (1) untuk memindahkan informasi ke dalam diri individu; (2) untuk memperkuat/ memperlemah perilaku yang telah ada; (3) untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru.

6) Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model kontekstual, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Rusman (2011:197), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapainya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa dan di sinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis dan penilaian berdasarkan perbuatan,

penugasan, produk atau portofolio (Komalasari, 2013:12). Selanjutnya Trianto (2009:118), mengatakan karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.

Sedangkan penilaian autentik menurut Sanjaya (2007:249), dan Majid (2009:186), adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan yang dilakukan oleh anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kontekstual diambil secara utuh dari model kontekstual. Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan tujuh komponen utama yang secara terintegrasi membentuk satu kesatuan sistem. Sistem tersebut menjadi satu kekuatan terpadu untuk mencapai keefektifan pembelajaran dalam meningkatkan produktifitas hasil pembelajaran. Proses belajar akan lebih efektif dengan melibatkan seluruh komponen-komponen CTL yaitu: a) konstruktifisme (*constructivism*), b) bertanya (*questioning*), c) menemukan (*inquiry*), d) masyarakat belajar (*learning community*), e) pemodelan (*modeling*), f) refleksi (*reflection*), dan g) penilaian autentik (*authentic assessment*).

e. Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sumiati *et al.* (2009:18), prinsip dasar pembelajaran kontekstual adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajari. Secara terperinci prinsip pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah.
- 2) Mengenal kegiatan belajar pada beberapa konteks seperti sekolah, rumah, tempat kerja dan masyarakat.
- 3) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sendiri, sehingga menjadi pembelajar aktif dan terkendali.
- 4) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
- 5) Mendorong siswa belajar bersama-sama satu dengan yang lainnya.
- 6) Menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran kontekstual membantu siswa menguasai tiga hal yaitu:

- a) Pengetahuan, yaitu apa yang ada dipikirkannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta.
- b) Kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan.
- c) Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan cara menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam kehidupan nyata.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Model kontekstual adalah desain pembelajaran yang memadukan antara pengetahuan dan penerapannya di dalam kehidupan nyata siswa. Langkah-langkahnya dengan menghubungkan beberapa teknik pembelajaran yang

terintegrasi melalui berbagai kegiatan mengembangkan pemikiran anak untuk belajar lebih bermakna. Cara belajarnya dengan kerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Kegiatan belajarnya dengan melaksanakan inkuiri, mengembangkan sikap bertanya, melaksanakan kerja kelompok, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melakukan refleksi dan penilaian sebenarnya sehingga diperoleh pengalaman yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa.

Sebagaimana keterangan diatas, langkah-langkah model pembelajaran kontekstual menurut (Depdiknas, 2003), (Sanjaya, 2010:264-269), (Sumiati, 2009:14-17), dan (Suryaman, 2012:26), adalah dengan menghubungkan teknik-teknik pembelajaran melalui berbagai kegiatan mengembangkan pemikiran anak untuk belajar lebih bermakna melalui tujuh (7) komponen model pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (*authentic*).

Langkah-langkah model pembelajaran itu dituangkan dalam instrumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah model kontekstual pada kegiatan awal, inti dan penutup. Instrumen RPP ini akan dijadikan model pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol masih menggunakan RPP dengan model biasa (konvensional).

Tabel 2.2. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model Kontekstual

	Kegiatan Pembelajaran	Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
	Kegiatan Awal	Bertanya	Apresiasi: guru bertanya tentang bentuk karya sastra puisi/ prosa sebagai sarana membangkitkan skema berpikir siswa mengenai puisi.	Apresiasi: siswa aktif menjawab tentang bentuk karya sastra puisi/ prosa sebagai sarana untuk membangkitkan skema berpikir mengenai puisi.
		Konstruktivisme	Guru menginformasikan dan menerangkan tentang target pembelajaran menulis puisi dengan menemukan kata-kata dan menyusun kalimat sekaligus digunakan untuk mengungkapkan perasaan siswa dalam menyusun bentuk puisi sesuai dengan tema.	Siswa menyimak informasi dan keterangan tentang target pembelajaran menulis puisi dengan cara menemukan kata-kata dan menyusun kalimat sekaligus digunakan untuk mengungkapkan perasaan siswa dalam menyusun bentuk puisi sesuai dengan tema lingkungan sekitar.
		Konstruktivisme	Guru menjelaskan tujuan pelajaran menulis puisi tema lingkungan sekitar dan mendorong siswa	Siswa mendengarkan penjelasan tujuan, dan pentingnya pelajaran menulis puisi.

			untuk belajar.	
	Kegiatan inti	Konstruktivisme	Guru menyuruh siswa mengamati obyek tentang lingkungan sekolah/ kelas yang akan diamati siswa	Siswa mengamati obyek lingkungan sekolah/ kelas baik benda mati maupun mahluk hidup
		Masyarakat Belajar	Guru memfasilitasi kegiatan curah pendapat (brainstorming) seluruh siswa untuk mengungkapkan kata dan kalimat berdasarkan obyek tentang tema lingkungan yang digunakan dalam pembelajaran.	Seluruh siswa melaksanakan kegiatan curah pendapat (brainstorming) untuk mengungkapkan kata dan menyusun kalimat puisi berdasarkan obyek-obyek tentang tema lingkungan yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi
		Masyarakat Belajar	Guru menulis kata dan kalimat yang diungkapkan oleh siswa dengan terlebih dahulu didiskusikan ketepatan ungkapan kata/ kalimat berdasarkan obyek yang diamati.	Siswa mengungkapkan kata dan kalimat yang dengan terlebih dahulu didiskusikan oleh seluruh siswa dan guru tentang ketepatan ungkapan kata/ kalimat berdasarkan obyek yang diamati.
		Pemodelan	Guru melakukan pemodelan menulis puisi berdasarkan kata dan kalimat yang diungkapkan oleh siswa	Siswa mengamati guru melakukan pemodelan menulis puisi berdasarkan kata dan kalimat yang diungkapkan oleh siswa.

		Inquiry	Guru menyuruh siswa mengamati benda-benda lain yang ada di lingkungan sekitar sekolah/ kelas seperti bermacam-macam buah, benda, peralatan sekolah	Siswa mengamati benda-benda lain yang ada di lingkungan sekitar sekolah/ kelas seperti bermacam-macam buah, benda atau peralatan sekolah sesuai petunjuk guru.
		Inquiry	Guru menyuruh siswa memilih satu benda untuk dijadikan objek pengamatan.	Siswa memilih satu benda untuk dijadikan objek tulisan puisi dan mengamati dengan sekasama
		Inquiry	Guru membimbing siswa untuk menemukan kata-kata dengan pertanyaan panduan yang ada kaitannya dengan objek-objek kongkret yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.	Siswa dengan bimbingan guru menemukan kata-kata dengan pertanyaan panduan dan jawaban yang ada kaitannya dengan objek-objek kongkret yang dimanfaatkan guru sebagai media pembelajaran.
		Inquiry	Guru membimbing siswa untuk menyusun puisi berdasarkan kata-kata kongkret yang ditemukan	siswa menyusun puisi berdasarkan kata-kata kongkret yang ditemukan dengan bimbingan guru
	Kegiatan Penutup	Penilaian	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, dengan memberi	siswa menulis kembali puisi yang telah berhasil disusunnya dengan menggunakan bahasa yang puitis

		ik	umpan balik.	dan bernilai estetis.
		Penilaian autentik	Guru menyuruh siswa membacakan puisinya agar didengar oleh teman-temannya	siswa membacakan puisinya sehingga teman-temannya dapat merefleksi dan membuat penilaian yang sebenarnya.
		Penilaian autentik	Guru memberikan <i>reward</i> sebagai dorongan kepada siswa agar lebih menyukai kegiatan menulis puisi	siswa mengapresiasi <i>reward</i> tersebut sekaligus menumbuhkan minat dan bakat menulis puisi lebih jauh lagi
		Penilaian autentik	Hasil tulisan siswa ditempelkan di papan bulletin agar dibaca oleh teman-temannya.	Siswa menempelkan hasil tulisannya di papan bulletin agar dibaca oleh teman-temannya atau orang lain.
		Refleksi	Guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan apa yang sudah dipelajari.	Siswa merefleksi diri tentang apa yang sudah dipelajari.
		Refleksi	Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan membuat simpulan dan merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari secara bersama-sama di kelas	Siswa berdiskusi dan membuat simpulan dan merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari secara bersama-sama di kelas dengan bimbingan guru.
	Tindak Lanjut	Penguat	Guru mempersiapkan kesempatan	Siswa mengerjakan tugas rumah sesuai penugasan guru

	ut	an	melakukan pelatihan lanjutan dengan memberikan tugas rumah membuat puisi berdasarkan objek lain.	dengan penuh tanggung jawab
--	----	----	--	-----------------------------

B. PENELITIAN RELEVAN

Banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang pembelajaran puisi dengan model kontekstual diantaranya:

1. Sri Hari Raharja (2013), dengan judul “Dampak Model Pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) dan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi (Studi Eksperimen Kuasi terhadap Siswa SMP Negeri 2 Ajibarang”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui: 1) besarnya dampak Model Pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) terhadap peningkatan menulis puisi, 2) besarnya dampak Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap peningkatan menulis puisi, 3) besarnya beda dampak Model Pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) dibanding Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap peningkatan menulis puisi kelas VIII Siswa SMP Negeri 2 Ajibarang.

Penelitian ini menggunakan model kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi dengan desain kelompok kontrol (prates dan pascates) non

ekuivalen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keefektifan menulis puisi, yakni: keefektifan pemilihan kata, pemanfaatan majas, bahasa kias, tipografi, kemenarikan judul, penggunaan citraan dengan data: (1) rata-rata pascates dampak model CTL (kelas VIII A) sebesar 83,48, sedangkan kelompok kontrol (kelas VIII C) sebesar 72,10 dan t hitung sebesar 10,728 dengan r table pada taraf signifikasi = 5 % dan df 54 sebesar 2,0049. Hal ini berarti t hitung berada di daerah penolakan H_0 . (2) rata-rata pascates dampak model pembelajaran CIRC (kelas VIII B) 79,11, sedangkan kelompok kontrol (kelas VIII C) sebesar 72,10 dan t hitung sebesar 4,289 dengan t table pada taraf signifikasi 5 % dan df sebesar 54 sebesar 2,0049. Hal ini berarti t hitung berada di daerah penolakan H_0 , (3) rata-rata pascates dampak model CTL (kelas VIII A) sebesar 83,48 sedangkan model pembelajaran CIRC (kelas VIII B) 79,11 sedangkan t hitung sebesar 2,291 dengan t table pada taraf signifikasi 5 % dan df 54 sebesar 2,0049, hal ini berarti t hitung berada didaerah penolakan H_0 . H_0 ditolak artinya dampak model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa SMP Negeri 2 Ajibarang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran CIRC.

Hal-hal yang perlu dikritisi dari penelitian tersebut adalah:

- a. Judulnya kurang tepat, karena pada simpulan akhir menyebutkan adanya perbandingan model pembelajaran yang digunakan maka judulnya lebih baik menjadi “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) dan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam

Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi (Studi Eksperimen Kuasi terhadap Siswa SMP Negeri 2 Ajibarang)..

- b. Penerapan model CTL seharusnya jangan hanya menggunakan sebagian unsur CTL tetapi seluruh unsur CTL diaplikasikan sebab pada judul tertulis model pembelajaran CTL secara total yaitu: konstruktivisme, menanya, inkuiri, pemodelan, kerja kelompok, refleksi, dan penilaian.

2. Sri Hartati (2013).

Judul yang ditulis adalah “Pengaruh Model Kontekstual dengan Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung Menerapkan Prinsip Menemukan dan Pemodelan terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Batu”.

Penelitian ini menggunakan model kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi dengan desain kelompok kontrol (prates dan pascates) non ekuivalen. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Batu. Populasi sampel penelitian adalah siswa kelas VIII.1 dan kelas VIII.2. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa terdiri dari dua kelas, yakni kelas VIII.1 (kelompok eksperimen) mendapat pembelajaran menulis puisi dengan model kontekstual dengan teknik pengamatan objek secara langsung menerapkan prinsip menemukan dan pemodelan, yang berjumlah 32 siswa. Kelas VIII.2 (kelompok kontrol) mendapat pembelajaran menulis puisi dengan model tradisional, yang berjumlah 32 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes menulis puisi, yang diberlakukan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang diajar dengan model kontekstual dengan teknik pengamatan objek secara langsung menerapkan prinsip menemukan dan pemodelan dengan siswa yang diajar dengan model tradisional. Skor rata-rata kelompok eksperimen dan skor kelompok kontrol dari penghitungan uji-t, menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $5,656 > 1,670$ dengan $df = 62$ pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model kontekstual dengan teknik pengamatan objek secara langsung menerapkan prinsip menemukan dan pemodelan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Batu lebih efektif daripada hanya menggunakan model tradisional.

Pada penelitian tersebut, hal yang perlu dikritisi adalah:

- a. Teknik pengumpulan data seharusnya diambil dari nilai pretes dan pascates yang diperbandingkan besarnya melalui uji statistik, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.
- b. Penerapan model CTL seharusnya jangan hanya menggunakan dua unsur CTL tetapi seluruh (7) unsur CTL diaplikasikan sesuai dengan prinsip-prinsip dan langkah-langkah CTL.

Berdasarkan contoh-contoh penelitian tersebut di atas, hasil penelitian menggunakan model kontekstual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik dalam berbagai materi pembelajaran bahasa Indonesia bukan terbatas pada pembelajaran menulis puisi. Namun disisi lain peneliti belum menemukan hasil penelitian yang menerapkan model kontekstual terhadap kemampuan menulis puisi dan motivasi belajar. Untuk itu penelitian ini dilaksanakan untuk menindaklanjuti dan melengkapi beberapa penelitian yang sudah ada. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar dan peningkatan menulis puisi.

C. KERANGKA PIKIR

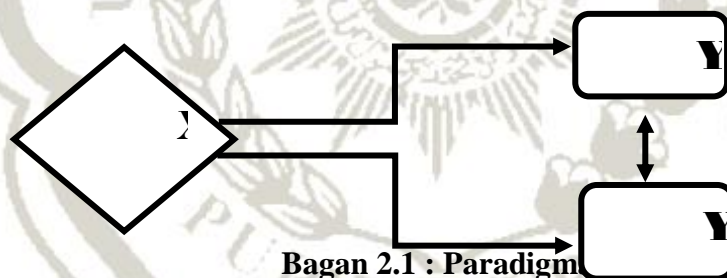
Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh sebab itu setiap paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pikir (Sugiyono, 2012:283-284).

1. Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki pola hubungan antara variabel yang akan diteliti. Jabrohim *et al.* (2003:36), mengatakan bahwa variabel berhubungan dengan analisis data atau fakta yang diteliti. Dalam situasi meneliti, peneliti harus memperhatikan faktor-faktor yang berakibat

menggoyahkan hasil penelitian. Variabel yang menyebabkan pengaruh disebut variabel bebas (*independent variables*). Faktor-faktor yang dipengaruhi disebut variabel terikat (*dependent variables*). Lebih lanjut menurut Sugiono (2008:70), pola tersebut merupakan paradigma penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti. Pendapat yang lain dari Heryadi (2010:124), mengatakan bahwa variabel atau fokus penelitian adalah bagian yang menjadi obyek kajian dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini merupakan paradigma ganda dengan dua variabel dependen, dimana akan mengkaji sejauh mana pengaruh model pembelajaran kontekstual (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y₁) dan kemampuan menulis puisi pada siswa (Y₂). Jika digambarkan adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 : Paradigm

X : Metode Kontekstual

Y₁ : Motivasi Belajar Siswa

Y₂ : Kemampuan Menulis Puisi

2. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teoritik pada bab II, maka dapat disusun kerangka pikir bahwa model pembelajaran kontekstual diduga kuat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan kemampuan menulis puisi

pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

- a. Model kontekstual diduga kuat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Asumsi ini didasarkan bahwa penggunaan model kontekstual menciptakan desain pembelajaran yang aktif, efektif, menarik perhatian, dan bermakna sehingga menumbuhkan keasyikan serta kesenangan dalam belajar. Siswa selalu termotivasi untuk terus belajar agar memperoleh hasil belajar yang bermakna sesuai dengan kondisi nyata kehidupannya. Motivasi belajar siswa juga akan selalu terbangun, sebab apa yang dipelajari baik pengetahuan, keterampilan dan sikap merupakan sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupannya di masyarakat.
- b. Model pembelajaran kontekstual diduga kuat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Asumsi ini didasarkan pada kajian teoretik yang menunjukkan bahwa model kontekstual adalah desain pembelajaran yang memadukan antara pengetahuan dan keterampilan yang didapatnya melalui proses pembelajaran dengan penerapannya di dalam kehidupan nyata siswa. Adapun langkah-langkahnya dengan cara menghubungkan beberapa teknik pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam satu kesatuan desain pembelajaran yang terpadu dan efektif. Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual adalah untuk mengembangkan pemikiran anak agar belajar lebih bermakna melalui: 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) masyarakat

belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Dalam proses menulis puisi, siswa dikenalkan dengan tema lingkungan sekitarnya. Kata dan kalimat yang disusun berawal dari saling bertanya, mengobservasi, menemukan sendiri dan mengkonstruksinya menjadi kalimat-kalimat indah yang puitis. Kata dan kalimat tersebut kemudian disusun menjadi puisi melalui pemodelan, kerja kelompok, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Isi kalimat disesuaikan dengan ranah pemikiran dan perasaan sebagai anak-anak. Anak tidak semata-mata dikenalkan dengan keindahan bentuk dan isi puisi, tetapi lebih bermakna lagi mereka dapat mengungkapkan isi hati dan pikirannya menjadi karya bermakna. Tujuan penulisan puisi adalah mengantarkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia serta berguna dalam kehidupannya di keluarga, masyarakat dan negara.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian menurut Ali (2007:340), adalah suatu pernyataan terkaan yang menggambarkan tentang keberadaan fenomena. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, upaya para filsuf memahami fenomena alam dimulai dari hipotesis. Pernyataan dalam hipotesis masih bersifat terkaan atau *conjecture*, maka kebenaran yang diasumsikan masih bersifat tentatif, dan perlu pengujian dengan data. Bila hasil pengujian menunjukkan kebenaran yang terkandung dalam hipotesis itu sesuai dengan bukti yang ditemukan maka apa yang

dihipotesiskan menjadi fakta, yang menjadi asumsi dasar atau postulat yang berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis-hipotesis lain yang menunjuk pada penemuan lebih lanjut.

Lebih lanjut Widati (2003:36), menjelaskan bahwa ada dua jenis hipotesis yaitu: 1) yang menjadi prahasil atau prasimpulan penelitian, dan 2) yang akan menjadi bahan verifikasi selama penelitian. Kedua jenis hipotesis ini tidak lepas dari teori yang diacu oleh peneliti bahkan menjadi landasan pemilihan teori. Jadi seorang peneliti harus sudah merancang sebuah hipotesis, baik dalam penciptaan teori maupun pengukuhan teori.

Dalam konteks penelitian, hipotesis adalah kesimpulan sementara tentang pemecahan masalah. Masalah penelitian yang baik sepatutnya mencerminkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel. Demikian pula pernyataan dalam suatu hipotesis sepatutnya menyimpulkan adanya hubungan antara dua atau lebih. Dengan demikian, pemecahan masalah melalui pengujian berdasarkan data dapat dilakukan secara tepat.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. H_0 Model kontekstual tidak berpengaruh terhadap
 = motivasi belajar menulis puisi pada Siswa kelas
 VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan
 Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

H_a = Model kontekstual berpengaruh terhadap motivasi
 belajar menulis puisi pada siswa kelas VI SD
 Negeri 1 Karangreja Kecamatan Karangreja

Kabupaten Purbalingga.

2. Ho = Model kontekstual tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

Ha = Model kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Karangreja, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

